

**PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nurlatifatul Jannah
NIM. 084 111 365

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2015**

**PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nurlatifatul Jannah

NIM. 084 111 365

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2015**

**PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nurlatifatul Jannah
NIM. 084 111 365



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2015**

**PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nurlatifatul Jannah
NIM. 084 111 365

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.
NIP. 195112311982031165

IAIN JEMBER

**PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 17 Mei 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.
NIP. 19800816 200901 1 012

Bambang Irawan, M.Ed.
NIP. 19760502 200901 1 014

Anggota

1. **Drs. H. Abd. Mu'is Thabrani, M.M.** (.....)
2. **Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I.** (.....)

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

أَحْسَنُ هِيَ بِلَاتِي وَجَدِ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَى أَدْعُ
سَبِيلِهِ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

IAIN JEMBER

¹*Al-Qur'an*, 16: 125.

PERSEMBAHAN

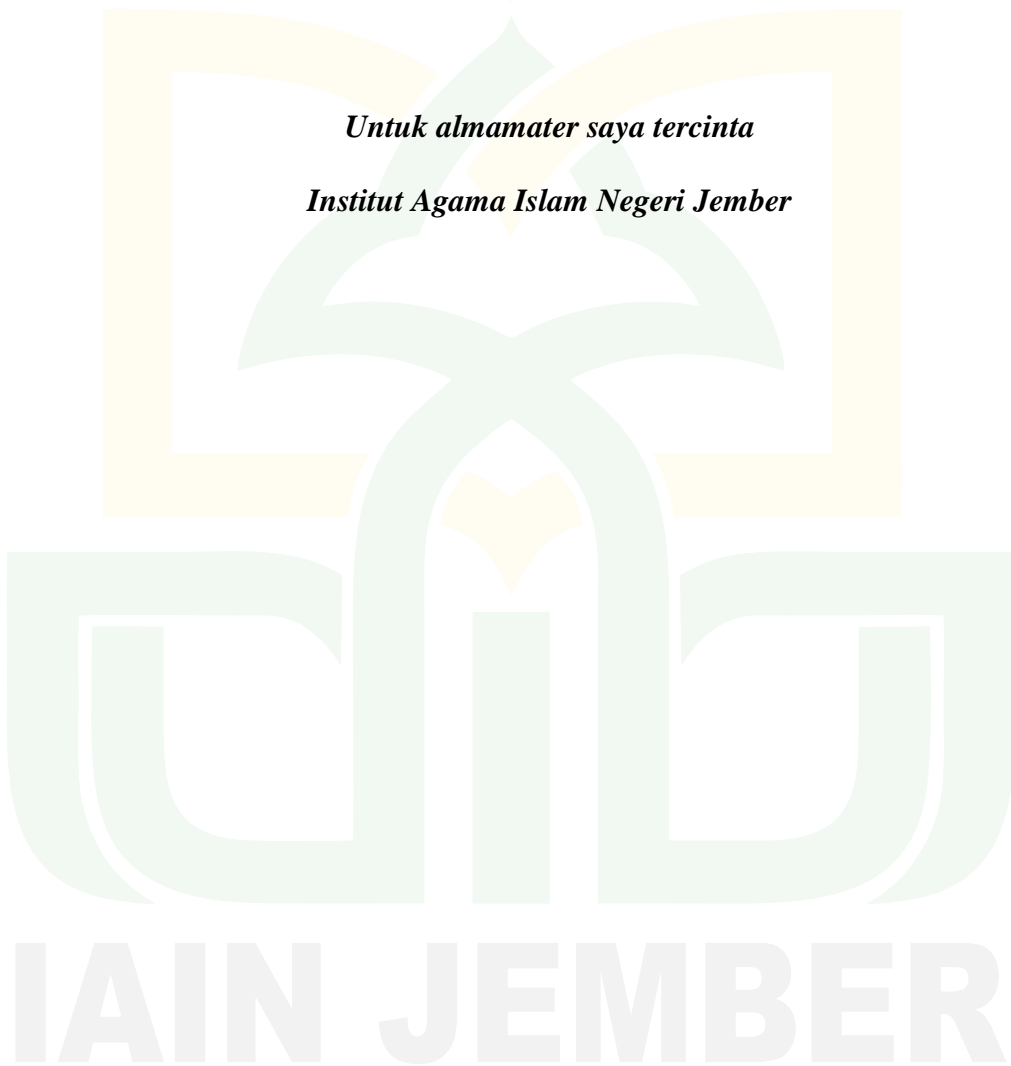
Karya ini saya persembahkan

Untuk kedua orang tua saya yang tercinta, Achmad Sugito dan Astutik

Untuk adik kebanggaan saya, Ma'ruf Ali Qomaini

Untuk almamater saya tercinta

Institut Agama Islam Negeri Jember



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *robbi al-'alamiin*, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang meninggikan derajat manusia diantara segala ciptaan-Nya dengan keistimewaan akal. Dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi”.

Tiada gading yang tak retak. Karya ini pasti mempunyai kekurangan maupun kelemahan. Oleh karenanya, segala bentuk kritik dan saran, serta diskusi dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, khususnya dalam diskusinya dan memberikan ide-ide konstruktif yang semuanya telah mewarnai uraian-uraian dalam skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi ini;
2. H. Nur Solikin, S.Ag., M.H. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga;
3. Dr. H. Abdullah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember;
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember;
5. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember;
6. Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan demi perkembangan akademik penulis;

7. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mencurahkan ide-ide dan kritik konstruktifnya;
8. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, M.M. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis;
9. Segenap dosen dan guru yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat;
10. Marlik Subiyanto, Bc., IP., S.H., M.M. selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi;
11. Kepada seluruh Warga Binaan Pemasarakatan atau narapidana yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga budi baik yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 07 April 2014
Penulis

Nurlatifatul Jannah
NIM. 084 111 365

ABSTRAK

Nurlatifatul Jannah, 2015: Persepsi narapidana tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi. Skripsi. Jember: IAIN Jember

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, umat Islam mempunyai kewajiban kepada sesama untuk menyeru kepada kebaikan, termasuk kepada para narapidana. Sebagai pelanggar hukum, mereka tetap mendapat hak untuk mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani. Pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan belum sepenuhnya efektif karena masih ada beberapa mantan narapidana yang belum bisa menempatkan dirinya kembali di masyarakat sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut. Pada akhirnya, ia justru kembali melakukan kesalahan yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan dengan realita yang ada.

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya adalah: 1) Bagaimana persepsi narapidana tentang materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi?; 2) Bagaimana persepsi narapidana tentang metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai kejadian-kejadian yang terdapat selama penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Hasil penelitian ini adalah; 1) Materi pembinaan yang ada di Ponpes At-Taubah sudah mencakup materi aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Namun, narapidana berasumsi bahwa materi yang diberikan masih perlu diperbaiki agar lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan para narapidana. Terdapat beberapa materi yang dibutuhkan oleh narapidana, seperti pendalaman materi tentang taubat dan perubahan diri, pembelajaran al-Qur'an dan maknanya, serta pelatihan shalat khusus'. Selain itu, narapidana wanita berharap dibentuknya program kegiatan di musholla An-Nisa (Blok Wanita) sebagaimana program yang telah dilaksanakan di masjid At-Taqwa. 2) Dalam persepsi narapidana, metode merupakan teknik komunikasi yang digunakan para pemateri untuk menyampaikan kebenaran pada diri mereka. Penggunaan metode *al-hikmah*, *mau'idzatul hasanah*, dan *al-mujadalah* akan sangat pas atau tepat jika ketiganya dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi dan situasi narapidana terlebih dahulu. Sehingga narapidana bisa dengan mudah menyerap dan memahami ilmu yang diberikan oleh pemateri. Apalagi jika ketiga metode tersebut diterapkan dengan prinsip memanusiakan manusia, yang berarti pemateri tetap menghormati harga diri mereka tanpa perlu menghina atau mengolok-olok mereka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data	40
G. Tahap-Tahap Penelitian	42

BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	A. Gambaran Obyek Penelitian	43
	B. Penyajian dan Analisis Data.....	51
	C. Pembahasan Temuan	67
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	89
	B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA		
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi Berdasarkan Golongan Pendidikan Tahun 2014	45
Tabel 2	Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi Berdasarkan Golongan Ruang/Pangkat Tahun 2014	45
Tabel 3	Program Kegiatan Ponpes At-Taubah Masjid At-Taqwa Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi	54
Tabel 4	Daftar Narapidana Dewasa Putra Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam Iqro', Tajwid, dan Tartil di Lapas Banyuwangi pada Tahun 2015	55
Tabel 5	Daftar Narapidana Anak-Anak Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam Iqro', Tajwid, dan Tartil di Lapas Banyuwangi pada Tahun 2015	57
Tabel 6	Daftar Narapidana Dewasa Putri Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam Pengajian Senin dan Kamis di Lapas Banyuwangi pada Tahun 2015	58
Tabel 7	Daftar Materi Fiqh (Kitab Sulam Safinah) Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi pada Januari 2015	60
Tabel 8	Daftar Materi Siraman Rohani Dewasa Putri Setiap Senin dan Kamis Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi pada Januari 2015	64

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	46
---------	--------------------------------------------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir bulan Agustus tahun 2014, peneliti dikejutkan dengan pemberitaan bahwa beberapa tetangga peneliti terciduk polisi karena berjudi. Pada akhirnya, mereka menjadi terpidana dan mendekam di balik sel jeruji Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Banyuwangi. Hal yang menarik adalah salah satu penjudi yang tertangkap di antara mereka adalah orang yang pernah dua kali masuk Lapas dikarenakan kesalahan yang sama, yakni berjudi. Inilah yang menjadi salah satu motivasi peneliti untuk meneliti pembinaan keagamaan Islam yang ada di dalam Lapas.

Dari pemberitaan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan belum sepenuhnya efektif karena masih ada beberapa mantan narapidana yang belum bisa menempatkan dirinya kembali di masyarakat sesuai dengan norma-norma masyarakat tersebut. Pada akhirnya, ia justru kembali melakukan kesalahan yang sama.

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang lebih baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu, sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan

sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan bermoral tinggi.¹

Secara teoritis, pembinaan narapidana dengan sistem pemasyarakatan diharapkan mampu mengubah pribadi pelaku kriminal atau narapidana agar tidak lagi mengulangi perbuatannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara harapan dengan realita. Kesenjangan antara harapan pembinaan dapat merubah kepribadian narapidana menjadi manusia yang lebih baik dengan realita bahwa ternyata mereka tidak sepenuhnya menginsafi kesalahan mereka dan justru terjerumus ke dalam lubang yang sama.

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang melaksanakan pembinaan adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi. Di Lembaga Pemasyarakatan ini terdapat beberapa program binaan yang diberikan kepada para narapidana. Program binaan tersebut di antaranya di bidang kerohanian/agama, olahraga, kesenian, dan keterampilan.

Dari keempat bidang tersebut, pembinaan agamalah yang menjadi kunci dari proses penyadaran kepada para narapidana. Dengan mendalami agama, mereka akan mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya. Rasa taqwa yang timbul akan membentuk kepribadian narapidana menjadi orang yang selalu mawas diri dalam bertindak sehingga hal ini mampu meminimalisir keinginan mereka untuk berbuat kejahatan kembali atau bahkan menghilangkannya.

¹Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan* (Yogyakarta: Liberty, 1986), 187.

Pembinaan keagamaan Islam di Lapas Banyuwangi disebut juga dengan program Pesantren Narapidana. Program ini, berisi beberapa kegiatan seperti: shalat berjama'ah, shalat dan khutbah Jum'at, bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), khataman Al-Qur'an, istighotsah, dan ceramah/pengajian rutin.²

Dengan adanya program-program tersebut, diharapkan narapidana dapat menyejukkan hatinya yang gersang dengan terus mengingat Allah. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 135 berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”³

Pembinaan narapidana merupakan tugas yang berat dan mulia. Tidak semua orang sanggup dan tertarik dengan kehidupan narapidana. Selama ini, narapidana kurang mendapat perhatian dari masyarakat bahkan keluarga dan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Padahal, untuk menjadi manusia yang

²Artoyo, wawancara, Banyuwangi, 20 Oktober 2014. Beliau adalah pensiunan polisi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi. Wawancara ini dilakukan di rumah Pak Artoyo yang terletak di belakang gedung Lapas Banyuwangi (perumahan khusus bagi polisi Lapas Banyuwangi).

³Al-Qur'an, 3:135.

lebih baik, mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang di sekitarnya.

Sebagai agama *rahmatan lil'alam*, umat Islam mempunyai kewajiban kepada sesama untuk menyeru kepada kebaikan, termasuk kepada para narapidana. Sebagai pelanggar hukum, mereka tetap mendapat hak untuk mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.

Dalam beberapa penelitian, banyak yang menganalisis tentang apa pengaruh atau urgensi dari Pendidikan Agama Islam kepada para narapidana. Sedangkan bagaimana persepsi para narapidana terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam tersebut belum tersentuh. Padahal persepsi atau pandangan mereka sangat berguna sebagai umpan balik sehingga pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam ke depannya dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Jika pembinaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan narapidana dan berjalan optimal, maka narapidana pasti mampu menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal dan dapat menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat diatasi tanpa bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka, dengan bekal keagamaan Islam, tidak lagi mengulang kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, dan diharapkan memiliki bekal keterampilan untuk hidup sebagaimana masyarakat kebanyakan.

Lembaga Pemasyarakatan harus mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Ini bertujuan agar orang-orang yang ditolak oleh masyarakat tersebut bisa diterima kembali oleh masyarakat. Tidak hanya

mengevaluasi proses pembinaan secara global atau umum dari perbedaan perilaku narapidana sebelum mendapat pembinaan dengan setelah mendapat pembinaan, tetapi juga mengevaluasi secara individual narapidana. Dengan cara kekeluargaan, narapidana akan merasa diperhatikan dan semakin termotivasi untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Apalagi jika materi yang diberikan ke narapidana adalah hal yang mereka butuhkan. Maka, sangat penting melibatkan narapidana dalam menentukan materi atau metode yang digunakan dalam proses pembinaan agar hasilnya efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang telah diulas sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa persoalan persepsi narapidana ini perlu dibahas dan akan memberi manfaat bagi semua pihak. Maka, topik yang akan diteliti adalah **“Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut M. Toha Anggoro, suatu masalah yang bersifat terlalu umum dan banyak jumlahnya kelak akan menyulitkan peneliti sendiri apabila masalah tersebut tidak peneliti fokuskan sejak awal.⁴ Beberapa fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi narapidana tentang materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi?

⁴M. Toha Anggoro, *Materi Pokok Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.22.

2. Bagaimana persepsi narapidana tentang metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok tiap penelitian ialah mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan.⁵ Di dalamnya berisi gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian dan mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶ Penelitian ini memiliki rumusan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persepsi narapidana tentang materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan persepsi narapidana tentang metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.⁷ Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak, di antaranya:

⁵Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif–Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 250.

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan Islam mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam yang diberikan kepada para narapidana yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai media untuk mengasah keterampilan dalam bidang penelitian dan sarana pengabdian pada masyarakat, serta khazanah keilmuan tentang pembinaan keagamaan Islam yang diterima oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Bagi IAIN Jember

Informasi yang diperoleh dapat IAIN Jember gunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan pola pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan agar lebih baik ke depannya. Juga sebagai bahan referensi untuk pembekalan apabila ada mahasiswa IAIN Jember yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Pemasyarakatan.

c. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh sebagai bahan masukan atau acuan dalam mengelola materi dan metode pembinaan keagamaan Islam yang sesuai dengan

kebutuhan narapidana. Sehingga mutu pembinaan yang diberikan kepada narapidana dapat meningkat.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi”. Judul ini memiliki beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan agar tidak mengalami kekaburan makna sesuai dengan pandangan peneliti sendiri.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸ Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Persepsi Narapidana

Bimo Walgito mengemukakan persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas *integrated* dalam individu.⁹ Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.¹⁰

Dalam penelitian ini, maksud peneliti mengenai persepsi narapidana adalah tanggapan orang-orang yang sedang mengalami proses

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis*, 42.

⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 54.

¹⁰Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 72.

hukuman di dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan mengenai suatu fenomena. Fenomena yang akan ditanggapi mereka dalam penelitian ini adalah tentang materi dan metode pembinaan keagamaan Islam yang mereka dapatkan selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Pembinaan Keagamaan Islam

A. Mangunhardja mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.¹¹ Sedangkan keagamaan Islam, menurut Mohammad Daud Ali adalah satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.¹²

Jadi, pembinaan keagamaan Islam yang dimaksud peneliti adalah semua bentuk tindakan atau kegiatan berdasarkan ajaran agama Islam yang telah terprogram sebagai usaha pemberian bantuan kepada narapidana dalam membuat pilihan secara bijaksana. Serta mengarahkan kembali sikap, pandangan, dan tata cara kehidupan narapidana yang sebelumnya telah melakukan penyimpangan terhadap norma masyarakat menjadi sosok

¹¹A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 12.

¹²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 51.

yang dapat kembali menjalani kehidupan dengan wajar dan bisa diterima kembali di masyarakat.

3. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.¹³ Maksud peneliti tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga atau wadah bagi narapidana yang mendapat hukuman pidana. Lembaga ini juga mempunyai tugas untuk merawat, membina, dan mendidik narapidana dengan memberikan bimbingan fisik dan mental/psikis serta keterampilan agar setelah bebas dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan yang akan diteliti adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi di Jalan Letkol Istiqlah 59.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan

¹³Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, 25.

penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori memaparkan tentang pembinaan keagamaan Islam dan aspek-aspeknya seperti definisi, dasar, tujuan, materi, dan metode pembinaan keagamaan Islam. Selanjutnya, kajian teoritis tentang narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan, yaitu definisi narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan, serta fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan bagi narapidana. Serta kajian persepsi narapidana tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan dan aspek-aspeknya seperti definisi persepsi, proses terjadinya persepsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi narapidana tentang pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari

hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka atau tinjauan kepustakaan berarti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*). McMillan dan Schumacher menyatakan bahwa tinjauan kepustakaan yang interpretatif adalah yang berbentuk sebuah rangkuman dan sintesis dari daftar-daftar kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.¹⁴ Dalam melakukan kajian pustaka, peneliti akan menemukan teori-teori yang relevan dengan apa yang akan diteliti.¹⁵ Kajian kepustakaan ini membantu peneliti dalam menyusun kerangka berfikir tindakan penelitian. Di dalamnya mencakup temuan hasil penelitian yang relevan dan kajian teori.

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, diharapkan penyajian kajian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

¹⁴Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 20.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 54.

1. Skripsi karya Ike Yuni Rahmawati dengan judul “Urgensi Pembinaan Keagamaan (Islam) Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2005”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang ingin diperolehnya. Peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yakni analisis data deskriptif reflektif dan konten analisis.

Hasil penelitian yang ia lakukan mempunyai kesimpulan umum bahwa pembinaan keagamaan (Islam) narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember sangat urgen/diperlukan. Apalagi jika kita mengingat bahwa mereka yang masuk ke Lapas Jember notabene dikarenakan berbagai macam kasus pelanggaran hukum. Dari data yang diperoleh secara umum menunjukkan bahwa aqidah, fiqh, dan akhlaq para narapidana dapat dikatakan baik. Meskipun rata-rata dari narapidana berpengetahuan minim tentang agama, namun dengan peran aktif petugas Lapas dan tenaga pembina, serta semua pihak yang terkait, akhirnya para narapidana menjadi semakin luas wawasannya mengenai agama (Islam).¹⁶

2. Selanjutnya, dalam skripsi karya Isnaini Nur Indah, 2005, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Jember Tahun 2005”.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan penelitiannya dan analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik

¹⁶Ike Yuni Rahmawati, *Urgensi Pembinaan Keagamaan (Islam) Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Kabupaten Jember Tahun 2005* (Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2005).

analisis datanya. Kesimpulan umum yang ia dapat dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa Pendidikan Agama Islam pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember dalam bidang aqidah, ibadah, dan akhlaq narapidana yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan dinilai efektif dengan beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilannya.¹⁷

Dalam hemat peneliti, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini secara umum adalah pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yakni pendekatan kualitatif dan pembinaan keagamaan Islam sebagai variabel penelitiannya. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.
2. Yang ingin dibaca peneliti adalah persepsi narapidana terhadap pembinaan keagamaan Islam. Jadi, tidak hanya sekedar efektif/tidak efektif, tetapi lebih cenderung kepada pendapat narapidana mengenai pembinaan tersebut. Peneliti berusaha membangun pemahaman kita semua bahwa narapidana adalah subyek dalam proses pembinaan, bukan obyek. Mereka juga harus dilibatkan dalam penentuan materi atau metode dalam proses pembinaan, sebagaimana siswa di sekolah yang juga sebagai subyek dalam proses belajar mengajar, walaupun psikologi antara keduanya tidak bisa disamakan. Sehingga hasil dari pembinaan tidak hanya dirasakan saat di

¹⁷Isnaini Nur Indah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jember Tahun 2005* (Jember: Program Sarjana STAIN Jember, 2005).

dalam Lembaga Pemasarakatan, tetapi juga saat bebas dari Lembaga Pemasarakatan atau kembali ke masyarakat.

B. Kajian Teori

Peneliti menyajikan pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian di bagian ini. Teori-teori ini sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dipecahkan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.¹⁸

1. Kajian Teoritis tentang Pembinaan Keagamaan Islam

a. Definisi Pembinaan Keagamaan Islam

A. Mangunhardja mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.¹⁹

Lebih lanjut menjelaskan A. Mangunhardjana bahwa fungsi pembinaan mencakup tiga hal, yaitu: menyampaikan informasi dan

¹⁸Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis*, 46.

¹⁹Mangunhardjana, *Pembinaan*, 12.

pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, latihan dan pengembangan kecakapan, serta keterampilan.²⁰

Mohammad Daud Ali mengemukakan bahwa agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.²¹ Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan kepribadian muslim.²²

Jadi, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan Islam merupakan suatu proses kegiatan untuk mempelajari hal-hal yang baru atau memperkaya hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan hidup yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan Islam

Secara sunnatullah, jiwa manusia tercipta dengan memiliki dua potensi dan kecenderungan yang saling berlawanan, *taqwa* di satu sisi, dan *fujur* di sisi lain. oleh karena itu manusia mempunyai potensi yang sama untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, atau untuk menerima petunjuk maupun menerima kesesatan.²³

Dasar dari pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat berikut:

²⁰Ibid., 14.

²¹Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 51.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

²³Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 62.

1) Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁴

2) Surat Al-‘Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”²⁵

Sedangkan tujuan pembinaan keagamaan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang

²⁴Al-Qur'an., 3: 104.

²⁵Ibid., 103: 1-3.

semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.²⁶

Secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan Islam meliputi dua hal, yakni:

- 1) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Materi Pembinaan Keagamaan Islam

1) Aqidah

Secara bahasa (etimologi), aqidah dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak zaman azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta.²⁷ Menurut Yunahar Ilyas, aqidah adalah beberapa perkara yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.²⁸

²⁶Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 29.

²⁷Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), 10.

²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1995), 1.

Aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Corak kehidupan manusia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan iman. Perwujudan dari aqidah ini terdapat pada butir-butir rukun iman. Terdapat tiga poin mengenai keimanan, yakni *believed* (diyakini), *stated* (diikrarkan), *applicated* (diterapkan).

Orang yang beriman akan *tashiiqul Jazm* (pembenaran mutlak). Ketika kita mengimani Allah SWT dan Rasul-Nya, maka apapun yang diperintahkan Allah dan dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya harus serta merta (secara mutlak) kita laksanakan.²⁹

Salah satu cara untuk mendapatkan hakikat keimanan pada diri kita adalah dengan memikirkan hakikat penciptaan, bukan hakikat Pencipta. Karena penciptaan adalah hal yang dapat kita indera dan kita pikirkan, sedangkan Pencipta tidak dapat kita indera dzat-Nya.³⁰

2) Syari'ah

Makna syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Menurut *Muhammad Idris as Syafi'i* (Imam Syafi'i) dalam kitab beliau *ar-Risalah*, *syari'at* adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu

²⁹Hutri, *Detektif Iman* (Bandung: Mujahid Press, 2014), 23.

³⁰Ibid., 28.

itu mengenai tingkah laku manusia.³¹ Syari'ah dapat dibagi menjadi dua, yakni mu'amalah dan ibadah.

Ibadah merupakan tujuan manusia sebagai rasa pengabdian diri kepada Allah. Pengabdian diri berarti manusia menyerahkan mutlak keputusan sepenuhnya secara lahir dan batin kepada kehendak Tuhan.

Ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan Islam, dan keselarasan antara amal dan akidah. Pokok-pokok ibadah yang diajarkan Islam adalah sebagaimana yang terkandung dalam rukun Islam. Contoh ibadah yakni, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di dalam ibadah tersebut terdapat olah raga, olah akal, dan olah jiwa.³²

Dengan melaksanakan shalat yang sempurna sebanyak lima kali, habislah setiap kejahatan seorang muslim. Shalat merupakan tempat berlabuhnya ketenangan, kelegaan, serta rumah keamanan dan keheningan. Shalat merupakan obat bagi jiwa-jiwa yang terasing dari kebajikan.³³

Kemudian, dengan melaksanakan zakat, kita akan menemui jalan keluar dan pemecahan terbaik bagi fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan karena landasan zakat adalah tolong-menolong dan kasih-mengasihi. Di dalam zakat ada

³¹Ali, *Pendidikan Agama*, 235.

³²Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 47.

³³Ibid., 48.

penjernihan, pemurnian kepribadian, dan pembersihan jiwa dari bencana kikir serta *bakhil*.

Sementara itu, dengan berpuasa seorang Muslim dapat mencapai ketakwaan di hadapan Allah SWT. Pada dirinya tertanam kesabaran dalam menahan dirinya mengikuti segala kebiasaan dan nafsu-nafsu lainnya.

Haji adalah ibadah yang bersifat fisik dan materi. Ibadah wisata agama ini membentuk kepribadian yang khas pada jamaah Islamiyah. Ibadah haji membersihkan jiwa seorang Muslim dari kotoran, kefasikan, serta ketidaktaatan. Sehingga seseorang bisa berakhlak mulia.³⁴

3) Akhlaq

Mahjuddin mengemukakan bahwa “akhlaq” berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, dan watak.³⁵ Senada dengan pendapat tersebut, menurut Asmaran, akhlaq atau *khuluq* ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sana timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan fikiran.³⁶

³⁴Ibid., 51.

³⁵Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 1.

³⁶Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), 3.

Menurut Rois Mahfud, akhlaq merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan aqidah dan syariat.³⁷ Menurut Abudin Nata, akhlaq dibagi menjadi tiga, yakni:

a) Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Banyak cara yang dilakukan oleh umat muslim dalam berakhlaq kepada Allah SWT.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlaq kepada Allah SWT, seperti: tidak menyekutukan Allah, bertakwa kepada Allah, mencintai Allah, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, bersyukur terhadap segala nikmat Allah, memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada Allah, serta senantiasa mencari keridhaan Allah SWT.³⁸

b) Akhlaq kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk yang membutuhkan pertolongan orang lain, manusia juga harus berakhlaq mulia kepada sesama. Dorongan untuk berinteraksi sosial di tangan manusia lainnya secara tersurat ataupun tersirat terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

³⁷Mahfud, *Al-Islam*, 96.

³⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 180.

Adapun contoh berakhlak kepada sesama di antaranya menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, saling mencintai karena Allah SWT, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu harus mengucapkan salam, berkata harus jujur dan benar, jangan menyapa dan memanggil seseorang dengan panggilan/sebutan yang buruk, serta pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain.³⁹

c) Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tidak bernyawa. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan, punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.⁴⁰

Telah menjadi tanggung jawab bagi manusia untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan.⁴¹ Memelihara berarti menjaga dan merawat agar tidak rusak, sedangkan

³⁹Ibid., 189.

⁴⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 147.

⁴¹Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 10.

memperbaiki artinya upaya untuk membetulkan kembali sesuatu yang keliru.⁴²

Contoh dari akhlaq kepada lingkungan di kehidupan kita sehari-hari adalah membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan untuk mengurangi polusi udara, menyayangi tumbuhan dan hewan, tidak menebang pohon secara liar, dan sebagainya.

d. Metode Pembinaan Keagamaan Islam

Dalam menerangkan metode pembinaan dalam agama Islam, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴³

Dari ayat tersebut, terdapat tiga metode pembinaan agama Islam, yaitu metode *bi al-hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1066.

⁴³Al-Qur'an, 16: 125.

menitikberatkan pada kemampuan mereka sehingga dapat menjalankan Islam tanpa merasa terpaksa, *mau'idzotul hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat dengan rasa kasih sayang sehingga ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati, dan *mujadalah billati hiya ahsan* yaitu berdakwah dengan bertukar fikiran dan membantah dengan cara yang baik.⁴⁴

1) Metode *al-Hikmah*

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *hikmah* ialah perkataan yang kuat dan disertai dalil, yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman.⁴⁵ Sedangkan menurut Muhammad Abduh mengartikan *hikmah* sebagai ilmu yang shahih yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat dan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu.⁴⁶

Menurut M. Quraish Shihab, *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian orang yang diajak pada kebaikan.⁴⁷ *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan

⁴⁴M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prameda Media, 2006), 34.

⁴⁵Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir AL-Maraghi Juz XIV* (Semarang: Toha Putra, 1992), 283.

⁴⁶Muhammad Abduh, *Islam: Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 189.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudlarat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar.⁴⁸

Ungkapan *bi al-hikmah* ini berlaku bagi seluruh manusia sesuai dengan perkembangan akal, pikiran, dan budayanya, yang dapat diterima oleh orang yang berfikir sederhana, serta dapat menjangkau orang yang lebih tinggi pengetahuannya. Sebab, yang dipanggil adalah pikiran, perasaan, dan kemauan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah dan bijaksana.

Hal ini merupakan upaya memberikan arahan pada umat dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka agar umat tidak terjebak dalam ranjau-ranjau kesesatan dan agar umat senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehingga tetap optimis menghadapi beratnya problematika hidup.

2) Metode *Mau'idzotul Hasanah*

Ali Mustafa Yaqub menyatakan, *mau'idzotul hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.⁴⁹

⁴⁸Ibid., 775.

⁴⁹Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 121.

Adapun *mau'idzoh* menurut M. Quraish Shihab akan mengena sasaran apabila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya, inilah yang bersifat *hasanah*.⁵⁰

3) Metode *al-Mujadalah*

Menurut M. Quraish Shihab, kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Jadil juga* merupakan perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵¹

Sayyid Qutb menyatakan, dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Tidak merendahkan lawan atau menjelek-jelekan karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.
- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia memiliki harga diri.⁵²

⁵⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 776.

⁵¹Ibid., 775.

⁵²Rohadi Abdul Fatah dan M. Tata Taufik, *Manajemen Dakwah di Era Global* (Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, 2004), 44.

2. Kajian Teoritis tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

a. Definisi Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.⁵³

Narapidana merupakan orang yang memiliki cacat hukum karena telah melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Hukuman yang diterima adalah hukuman kurungan atau penjara. Hukuman penjara yang diberikan tidak semata-mata untuk mengasingkan agar tidak melakukan kejahatan lagi, tetapi juga diberi pembinaan dengan baik selama menjalani hukuman penjara.

Sedangkan Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.⁵⁴ Pembinaan narapidana adalah sebuah sistem. Sebagai suatu sistem, maka pembinaan narapidana mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sahardjo mengemukakan beberapa fungsi Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana yang dikutip oleh Petrus Irawan Pandjaitan, pembinaan narapidana meliputi:

⁵³Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, 72.

⁵⁴Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, 25.

- 1) Pembinaan berupa interaksi langsung, sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.
- 2) Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- 3) Pembinaan berencana, terus-menerus, dan sistematis.
- 4) Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual.⁵⁵

Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

3. Tinjauan Teoritis tentang Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan

a. Definisi Persepsi

Secara bahasa, persepsi adalah pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui, melalui indera; tanggapan (indera); daya memahami.⁵⁶ Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan persepsi, di antaranya:

⁵⁵Petrus Irawan Pandjaitan dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasyarakatan dan Perspektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 46.

⁵⁶Pius A. Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 591.

- 1) Bimo Walgito: persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas *integrated* dalam individu.⁵⁷
- 2) Sondang P. Siagaan: persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya.⁵⁸
- 3) M. Arifin: persepsi bisa diartikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁵⁹
- 4) Slameto: persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁶⁰

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah kemampuan memahami dan menanggapi suatu obyek, hubungan antar gejala atau peristiwa yang didahului dengan penginderaan oleh panca indera melalui proses penafsiran terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti.

⁵⁷Walgito, *Psikologi Sosial*, 54.

⁵⁸Sondang P. Siagaan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 100.

⁵⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

⁶⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan

Persepsi tidak muncul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan adanya perbedaan antara satu orang dengan orang yang lain dalam menginterpretasikan sesuatu hal yang sama.⁶¹ Menurut Sondang P. Siagaan, secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:⁶²

Pertama, diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Narapidana dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan.

Kedua, sasaran persepsi tersebut. Sasaran ini berupa pengalaman yang narapidana dapatkan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan.

Ketiga, faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi narapidana.

⁶¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 54.

⁶²Siagaan, *Teori Motivasi*, 100-103.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran dan melalui metode tertentu. Melalui metode tertentu itulah peneliti akan menemukan kebenaran. Oleh karena itu, metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar, akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Iqbal Hasan mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.⁶¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik temu antara apa yang tertuang dalam teori dengan realitas yang ada di lapangan, sehingga digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶² Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendeskripsikan persepsi narapidana tentang pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologis, yaitu penelitian yang mencoba untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh

⁶¹Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3.

kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Mengingat permasalahan yang dikaji adalah persepsi narapidana tentang pembinaan keagamaan Islam yang dijalankannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi ini karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi merupakan salah satu wadah bagi narapidana yang mempunyai program Pesantren Narapidana. Program ini adalah program pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana yang menjadi fokus dari penelitian ini.
2. Masih ada kesenjangan antara harapan dengan realitas yang ada. Hal ini dapat dilihat dari realita bahwa masih ada narapidana yang belum menginsafi perbuatannya setelah keluar dari Lapas. Saat kembali ke masyarakat, ia justru melakukan kesalahan yang sama walaupun sebelumnya pernah mendapatkan pembinaan keagamaan Islam di Lapas.
3. Adanya kesediaan dari dosen pembimbing dalam memberikan arahan pemikiran dalam penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶³ Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subyek penelitian merupakan orang-orang yang paling tahu tentang pembinaan keagamaan Islam sehingga akan memudahkan peneliti membaca fenomena yang diinginkan. Subyek penelitian yang telah ditentukan di antaranya adalah tujuh belas narapidana, tiga narapidana yang bertugas sebagai pemateri/pengurus Takmir Masjid At-Taqwa, Kepala Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi, Ketua Bimnadik & Gitker, dan Staff Bimkemas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dengan data yang ingin didapatkan menurut peneliti di antaranya:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar unuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁶⁴

Menurut Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶⁵ Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terstruktur, sehingga (calon) peneliti menggunakan instrumen pengamatan, yakni pedoman observasi/*checklist*.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 85.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 197.

⁶⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 158.

Data yang ingin diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Keadaan petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi
- b. Proses pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi
- c. Pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁶ Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Hal ini merupakan sikap antisipasi dari peneliti jika secara tiba-tiba terdapat data relevan yang ingin ditemukan saat proses penelitian dan tidak direncanakan sebelumnya. Sehingga tetap digunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara.

Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi
 - 1) Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi.
 - 2) Keadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi.

⁶⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132.

- 3) Proses pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.

b. Kasi Bimnadik dan Gitker

- 1) Latar belakang pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 2) Tujuan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 3) Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 4) Materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 5) Metode pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 6) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.
- 7) Manfaat pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana, baik secara umum maupun secara khusus.

c. Pemateri/Pengurus Takmir Masjid At-Taqwa

- 1) Materi keagamaan Islam yang diberikan kepada narapidana.
- 2) Respon narapidana terhadap materi tersebut.
- 3) Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam.
- 4) Respon narapidana terhadap penggunaan metode tersebut.

- 5) Teknik penilaian yang digunakan pembina untuk mengetahui tingkat pemahaman narapidana.

d. Narapidana

- 1) Latar belakang narapidana/sejarah hidup.
- 2) Materi apa saja yang diterima dalam pembinaan keagamaan Islam?
- 3) Apakah materi tersebut mengena atau tidak bagi narapidana?
- 4) Apakah ada materi lain yang narapidana inginkan berkaitan dengan keagamaan Islam.
- 5) Metode apa yang digunakan pembina dalam proses pembinaan keagamaan Islam?
- 6) Apakah narapidana merasa pas dengan penggunaan metode tersebut?
- 7) Metode apa yang narapidana sukai untuk meningkatkan pemahaman keagamaan Islam Anda?
- 8) Apa harapan narapidana demi keberhasilan pembinaan keagamaan Islam khususnya bagi diri Anda sendiri (baik dari pengelola, petugas Lapas, pembina, sarana dan prasana, dan lain sebagainya)?

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang bersumber pada *paper*, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah,

dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁷

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi, antara lain:

- a. Profil Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi
- b. Data narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan Islam.
- c. Data materi pembinaan keagamaan Islam Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi
- d. Buku pedoman pembinaan keagamaan Islam

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *deskriptif kualitatif* dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. *Deskriptif kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁶⁸

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis menajamkan, penyederhanaan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan,

⁶⁷Ibid., 135.

⁶⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton, yang dikutip oleh Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷⁰

Sedangkan triangulasi metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷¹

Selain itu, peneliti juga menggunakan cara lain untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan menggunakan bahan referensi dan *member check*. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁷²

Alat-alat bantu perekam data yang digunakan sebagai bahan referensi di penelitian ini adalah *voice recorder*/perekam suara dan kamera.

Sedangkan *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data atau narasumber. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam,

⁷⁰Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

⁷¹Ibid., 331.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian*, 275.

maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang dimaksud oleh pemberi data.⁷³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

⁷³Ibid., 276.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Formatted: Left: 4 cm, Right: 3 cm, Top: 4 cm, Bottom: 3 cm, Width: 21 cm, Height: 29.7 cm, Header distance from edge: 2 cm, Footer distance from edge: 1.5 cm, Different first page header

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi merupakan bangunan penjara peninggalan kolonial Belanda yang didirikan pada tahun 1917. Seiring dengan berubahnya sistem perlakuan terhadap pelanggar hukum di Indonesia, maka nama penjara diubah mejadi Pemasyarakatan, tepatnya tanggal 27 April 1964 dengan diberlakukannya Sistem Pemasyarakatan.¹

Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur.

2. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi berlokasi di Jalan Letkol Istiqlah No. 59, Banyuwangi, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan Letkol Istiqlah
- b. Sebelah Selatan : Perumahan Karyawan/Karyawati Lapas

¹Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 27 Desember 2014.

- c. Sebelah Timur : Asrama Polres Banyuwangi
- d. Sebelah Barat : Rumah Dinas Milik Pemda Banyuwangi²

3. Keadaan Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Lapas Banyuwangi mempunyai luas tanah 11.560 m², digunakan untuk ruang perkantoran, blok hunian, dan sebagian lahan digunakan untuk halaman blok hunian, taman blok, aula, masjid, mushola, serta tempat kerja narapidana.

Lapas Banyuwangi telah beberapa kali mengalami perbaikan (renovasi), perawatan rutin, dan pembuatan bangunan-bangunan baru untuk menunjang pelaksanaan fungsi Lapas.

4. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Dari standar kapasitas yang telah ditentukan yaitu 260 orang, pada saat tanggal 27 Desember 2014 Lapas Banyuwangi dihuni oleh 353 orang tahanan dan 410 orang narapidana. Jumlah penghuni secara keseluruhan adalah 763 orang, yang terdiri dari 555 dewasa, 184 pemuda, dan 24 anak-anak.³

5. Keadaan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Untuk pegawai yang ada di Lapas Banyuwangi terdiri dari 81 orang. Berikut keadaan pegawai Lapas Banyuwangi berdasarkan golongan pendidikan dan golongan pangkatnya.

²Lapas Banyuwangi, *observasi*, 22 Desember 2014.

³Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 27 Desember 2014.

TABEL 1**Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi
Berdasarkan Golongan Pendidikan Tahun 2014**

JENIS KELAMIN	PENDIDIKAN						DIKLAT PIM	
	SD	SMP	SMA	D3	S1	S2	ADUM	SPAMA
LAKI-LAKI	-	-	53	2	16	2	3	1
PEREMPUAN	-	-	4	1	3	-	2	-
JUMLAH	-	-	57	3	19	2	5	1

Sumber: Dokumentasi
Sabtu, 27 Desember 2014
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

TABEL 2**Keadaan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi
Berdasarkan Golongan Ruang/Pangkat Tahun 2014**

GOL I				GOL II				GOL III				GOL IV				
A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	E
-	-	-	-	18	23	4	2	7	16	4	6	1	-	-	-	-
JUMLAH				47				33				1				

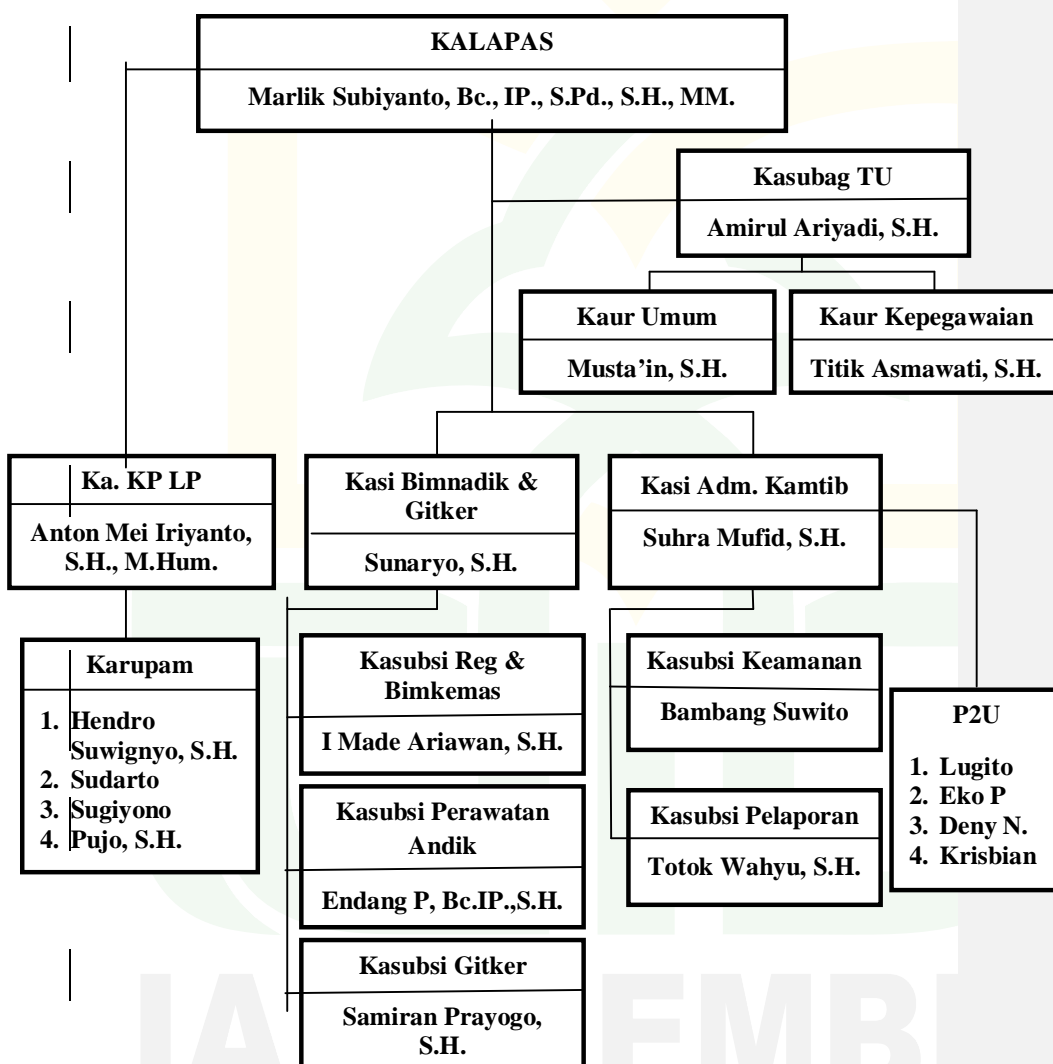
Sumber: Dokumentasi
Sabtu, 27 Desember 2014
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

IAIN JEMBER

6. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

BAGANI

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi⁴



⁴Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 27 Desember 2014.

7. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Lapas Banyuwangi memiliki visi mewujudkan tata kehidupan yang tertib, aman, dan nyaman, serta pulihnya kesatuan hidup, kehidupan, dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan misi Lapas Banyuwangi antara lain:

- a. Melaksanakan pembinaan kemandirian WBP yang lebih aplikatif di masyarakat.
- b. Melaksanakan pembinaan kepribadian agar WBP menyadari kesalahan dan tidak mengulangi pelanggaran hukum lagi.
- c. Melakukan kegiatan pengamanan dan menjalin kemitraan dengan instansi terkait.⁵

8. Proses Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi

Proses pemasyarakatan dilalui dengan empat tahapan. Berikut penjelasan masing-masing tahapan:

a. Tahap Pertama

Terhadap setiap narapidana yang masuk Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penelitian untuk mengetahui segala hal ihwal perihal dirinya, termasuk: sebab-sebabnya ia melakukan pelanggaran dan segala keterangan mengenai dirinya yang dapat diperoleh dari keluarga, bekas majikan atau atasannya, teman

⁵Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 31 Desember 2014.

sekerja, si korban dari perbuatannya, serta dari petugas instansi lain yang telah menangani perkaranya.

Pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal, dimana kegiatan masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan $\frac{1}{3}$ (sepertiga) dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam Lapas dan pengawasannya maksimum.

b. *Tahap Kedua*

Jika proses pembinaan terhadap narapidana yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya $\frac{1}{3}$ dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut pendapat Tim Pengamat Pemasarakatan sudah dicapai cukup kemajuan, antara lain menunjukkan keinsyafan, perbaikan, disiplin, dan patuh pada peraturan tata-tertib yang berlaku di Lembaga, maka kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada Lembaga Pemasarakatan melalui pengawasan medium.

c. *Tahap Ketiga*

Jika proses terhadap narapidana telah dijalani $\frac{1}{2}$ (setengah) dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut Tim Pengamat Pemasarakatan telah dicapai cukup kemajuan-kemajuan, baik

secara fisik ataupun mental dan juga segi keterampilannya, maka wadah proses pembinaannya diperluas dengan *Assimilasi* yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama waktunya dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ dari masa pidananya. Pada tahap ini pembinaan masih dilaksanakan di dalam Lapas dan pengawasannya sudah memasuki tahap medium.

Tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) masa pidananya. Dalam tahap lanjutan ini narapidana sudah memasuki tahap asimilasi dan selanjutnya dapat diberikan Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas dengan pengawasan minimum.

d. *Tahap Keempat*

Jika proses pembinaan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan. Pembinaan ini disebut pembinaan tahap akhir, yaitu kegiatan berupa perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan.

Pembinaan pada tahap ini terhadap narapidana yang memenuhi syarat diberikan Cuti Menjelang Bebas atau Pembebasan Bersyarat dan pembinaannya dilakukan di luar Lapas oleh Balai Pemasarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasarakatan. Pembimbingan adalah

pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Ynag Maha Esa, intelektual, sikap, dan perilaku profesional kesehatan jasmani dan rohani klien Pemasarakatan.⁶

9. Struktur Organisasi Takmir Masjid At-Taqwa Lembaga

Pemasyarakatatan Klas II B Banyuwangi

Pelindung	:	Marlik Subiyanto, BC., IP., S.H., M.M.
Pembina	:	1. Sunaryo, S.H. 2. Sofyan, S.H. 3. M. Khoirul Anam, S.H.
Penasihat	:	1. H. M. Ali Hinduan 2. Abd. Rahim
Ketua Takmir	:	T. Bukhory Muslim
Wakil Ketua Takmir	:	Shonhaji
Sekretaris	:	Roni
Bendahara	:	Heru Wahyuno
Seksi Pendidikan	:	1. Ali Masyhud 2. Haidori
Seksi Infaq	:	1. Afandi 2. Agus
Seksi Kesenian	:	1. Jamaluddin 2. Didit 3. Latif
Seksi Prasarana	:	Muasa
Seksi Keamanan	:	1. Sutoyo 2. Saleh S. ⁷

⁶Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 14 Januari 2015.

⁷Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 17 Januari 2015.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Persepsi Narapidana tentang materi Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Banyuwangi

Pembinaan merupakan salah satu kegiatan yang terintegrasi dalam proses pemasyarakatan bagi narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan. Tujuan dari pembinaan menurut Bapak Sunaryo adalah “Untuk mengembalikan narapidana ke masyarakat dan keluarganya sebagaimana layaknya manusia yang berguna bagi masyarakat, serta untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁸

Terdapat dua pembinaan di Lapas Banyuwangi, yakni pembinaan kepribadian dan kemandirian, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Sunaryo bahwa “Secara garis besar, pembinaan dibagi dua, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pembinaan kepribadian ini terdapat pembinaan keagamaan, jasmani, dan kesenian.”⁹

Senada dengan pernyataan Pak Sunaryo, pembagian pembinaan menurut Pak Sofyan adalah sebagai berikut:

Ada dua bidang pembinaan, yang pertama pembinaan kepribadian dan yang kedua pembinaan kemandirian. Untuk pembinaan kepribadian meliputi pembinaan keagamaan (baik agama Islam, agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha), pembinaan kesenian (hadrah dan group Kapox Band), dan pembinaan jasmani (senam, voli, futsal, bulutangkis, tenis meja, dan catur). Sedangkan untuk pembinaan kemandirian

⁸Sunaryo, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

⁹Ibid.

bersifat ekonomis produktif yang meliputi keterampilan membuat tempat makan dan minum dari kayu yang bekerjasama dengan Pelangi Sari dan Osing *Handy Craft*, bimbingan bengkel las, pertukangan kayu/meubeler, pembuatan sulak dari tali rafia, dan budidaya ikan lele.¹⁰

Jadi pembinaan keagamaan merupakan pembinaan utama di bidang pembinaan kepribadian. Di Lapas Banyuwangi, kegiatan pembinaan keagamaan Islam direalisasikan dalam Ponpes At-Taubah. Ponpes At-Taubah didirikan pada tanggal 01 Juni 2011 yang diresmikan oleh Kakanwil Kemenkumham Jatim, Drs, Mashudi, BC., IP., MAP.¹¹ Bapak Sunaryo, Kasi Bimnadik & Gitker Lapas Banyuwangi, menyatakan bahwa sebab pendirian Ponpes At-Taubah dikarenakan surat edaran dari Kemenkumham.¹²

Pak Sofyan mengemukakan bahwa “Ponpes At-Taubah merupakan upaya melembagakan kegiatan yang positif dalam pengajaran agama Islam. Tujuan adanya ponpes ini adalah untuk pembentukan karakter bagi warga binaan.”¹³

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Ponpes At-Taubah seperti pondok pesantren. Namun tetap terikat dengan aturan Lapas dan warga binaan yang mengikutinya disebut sebagai santri. Hal menarik dari Ponpes At-Taubah adalah bahwa pengurusnya merupakan warga binaan sendiri. Hal ini yang menjadi kekuatan atau kelebihan tersendiri

¹⁰Sofyan, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 27 Desember 2014.

¹¹Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 31 Desember 2014.

¹²Sunaryo, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

¹³Sofyan, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

dari Lapas Banyuwangi, yakni memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di dalam Lapas.¹⁴

Petugas Lapas memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada warga binaan untuk mengembangkan Ponpes At-Taubah. Dan dalam prosesnya, mereka tetap berkoordinasi dengan pembina atau petugas bagian pembimbingan narapidana dan anak didik.

Berikut komentar dari Gus Hadi setelah mengisi kegiatan pengajian Refleksi Akhir Tahun 2014 di Lapas Banyuwangi:

Saya sangat terkejut berada di dalam Lapas ini, karena suasananya benar-benar seperti pondok pesantren. Saat pengajian tadi pun, saya merasa seperti pengajian bersama santri-santri saya sendiri di pondok pesantren. Inilah kelebihan yang dimiliki oleh Lapas Banyuwangi dan sangat luar biasa. Tentu saja hal seperti ini perlu dipertahankan dan terus dikembangkan.¹⁵

Kegiatan yang telah terprogram dalam Ponpes At-Taubah merupakan hasil aspirasi dari Warga Binaan Pemasarakatan sendiri. Berikut program kegiatan yang ada di Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi yang dilaksanakan di Masjid At-Taqwa.

¹⁴Lapas Banyuwangi, *observasi*, 22 Desember 2014.

¹⁵Gus Hadi, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 31 Desember 2014.

TABEL 3

**Program Kegiatan Ponpes At-Taubah Masjid Al-Taqwa
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi**

Hari	Jam	Bentuk Kegiatan	Pemateri
Senin	08.00 – 09.00	Istighosah	T. Bukhory Muslim
	09.00 – 10.00	Iqro'	M. Latif
		Tajwid	T. Bukhory Muslim
		Tartil	Jamaluddin
	10.00 – 11.00	Sulam Safinah	M. Shonhaji
Selasa	08.00 – 09.00	Istighosah dan Tahlil	M. Khoirul Anam, S.H.
		Pengajian Rutin	Muballigh / Kemenag
Rabu	08.00 – 09.00	Istighosah	T. Bukhory Muslim
	09.00 – 10.00	Iqro'	M. Latif
		Tajwid	T. Bukhory Muslim
		Tartil	Jamaluddin
	10.00 – 11.00	Aqidah dan Akhlaq	Habib M. Ali Hinduan
Kamis	08.00 – 09.00	Istighosah	T. Bukhory Muslim
	09.00 – 10.00	Iqro'	M. Latif
		Tajwid	T. Bukhory Muslim
		Tartil	Jamaluddin
	10.00 – 11.00	Qira'ah	Jamaluddin
Jum'at	08.00 – 09.00	Istighosah	M. Khoirul Anam, S.H.
	09.00 – 11.00	Khotmil Qur'an	Jamaluddin
	11.00 – 12.00	Sholat Jum'at	Kemenag
Sabtu	08.00 – 09.00	Istighosah	T. Bukhory Muslim
	09.00 – 10.00	Iqro'	M. Latif
		Tajwid	T. Bukhory Muslim
		Tartil	Jamaluddin
Ahad	08.00 – 09.00	Istighosah	T. Bukhory Muslim

Sumber: Dokumentasi
Jum'at, 26 Desember 2014
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

Formatted: Right, Space After: 0 pt, Line spacing: single

Formatted: Left, Space After: 0 pt, Line spacing: single

Berikut adalah daftar narapidana yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan Islam di Lapas Banyuwangi:

TABEL 4

**Daftar Narapidana Dewasa Putra
Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam
Iqro', Tajwid, dan Tartil
di Lapas Banyuwangi pada Januari 2015**

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Alamat</u>	<u>Kamar</u>
<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>
1	Muasa	Wongsorejo	E.10
2	Budi Prayogo	Sempu	E.10
3	H. Abdurrokhim	Kalibaru	E.4
4	Jamaluddin	Muncar	D.11
5	Hadi Sasmito	Cluring	E.8
6	Agus	Glenmore	D.10
7	M. Afandi	Genteng	D.4
8	Saleh Santoso	Muncar	E.9
9	Sudirman	Kalibaru	D.1
10	Samadi	Gambiran	D.10
11	Sugianto	Wongsorejo	D.11
12	Hadi Sukirno	Srono	E.5
13	Suradi	Singojuruh	E.10
14	Heru Wahyuno	Singojuruh	E.10
15	Agus Sawal	Banyuwangi	E.9
16	Nur Huda	Cluring	D.7
17	Misnawi	Wongsorejo	D.7
18	Agus Faishol	Srono	D.9
19	Eko Cahyono	Banyuwangi	D.6
20	Asmuni	Srono	D.4
21	Iman Rudiyanto	Banyuwangi	D.6

1	2	3	4
22	Budi Irawan	Srono	D.9
23	Hermanto	Wongsorejo	D.9
24	Wagito	Wongsorejo	D.11
25	Guntur	Banyuwangi	D.11
26	Kitman Wahyudi	Glagah	E.11
27	Suhaili	Kalipuro	D.6
28	Suyatno	Glenmore	E.10
29	Kundori	Sempu	E.6
30	Narto	Kalibaru	D.5
31	Yuyut Dwi	Singojuruh	D.4
32	H. Abdurrahim Z.	Kalibaru	D.5
33	Arik	Banyuwangi	D.11
34	Supriadi	Kalibaru	E.11
35	Sugianto	Purwoharjo	D.10
36	Wiyanto	Gambiran	D.7
37	Supatmo	Selogiri	D.7

Sumber: [Dokumentasi](#)
[Senin, 19 Januari 2015](#)
[Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi](#)

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted: Left, Space After: 0 pt, Line spacing: single

TABEL 5
Daftar Narapidana Anak-Anak
Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam
Iqro', Tajwid, dan Tartil
di Lapas Banyuwangi pada Januari 2015

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Alamat</u>	<u>Kamar</u>
1	2	3	4
1	Gusti Arif Firmansyah	Cluring	H.3
2	M. Farhan Nuryadi	Srono	H.2
3	Ayub Sri P.	Muncar	H.3
4	M. Arif	Kabat	H.3
5	Denis Rahmat	Banyuwangi	H.3
6	Wirawan	Singojuruh	H.3
7	Agus Sholihin	Kalibaru	H.2
8	Abdurrahman	Wongsorejo	H.2
9	Abdur Rosyid	Kabat	H.3
10	Saiful Hadi	Kabat	H.2
11	Diki Arisandi	Genteng	H.2
12	M. Fauzan Farid	Banyuwangi	H.3
13	Niki Hidayat	Singojuruh	H.3
14	M. Fajar D.	Banyuwangi	H.3
15	Elang M. F.	Banyuwangi	H.3
16	Rosi F.	Banyuwangi	H.2
17	Robert L.	Banyuwangi	H.2
18	Dwi Putra	Kembiritan	H.3

Sumber : [Dokumentasi](#)
[Senin, 19 Januari 2015](#)
[Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi](#)

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted: Space After: 0 pt

TABEL 6
Daftar Narapidana Dewasa Putri
Peserta Kegiatan Pembinaan Keagamaan Islam
Pengajian Senin dan Kamis
di Lapas Banyuwangi pada Januari 2015

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Alamat</u>	<u>Kamar</u>
<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>
1	Ariyanti	Lumajang	A.1
2	Harsini	Wongsorejo	A.1
3	Dewi Suwarsih	Muncar	A.1
4	Ernawati	Muncar	A.1
5	Tukini	Sempu	A.1
6	Lisa Suparti	Sempu	A.1
7	Lina	Situbondo	A.1
8	Dewi Trisnawati	Kabat	A.1
9	Temu	Srono	A.1
10	Fitri	Wongsorejo	A.1
11	Rindiawati	Srono	A.1
12	Ratna Tyas	Surabaya	A.1
13	Mika	Bangorejo	A.1
14	Kholaela	Muncar	A.2
15	Lailatul	Ketapang	A.2
16	Kholis Nur W	Genteng	A.2
17	Suci K.	Muncar	A.2
18	Rosilawati	Kalipuro	A.2
19	Suti'ah	Ketapang	A.2
20	Linda	Banyuwangi	A.3
21	Novita	Genteng	A.3
22	Suzana	Muncar	A.3
23	Siti Zulfia	Banyuwangi	A.3

Formatted: Space After: 0 pt

1	2	3	4
24	Nur Via	Sempu	A.3
25	Nurul	Pesanggaran	A.3
26	Hj. Mahmudah	Kabat	A.3
27	Sriwati	Songgon	A.3
28	Imsiyah	Ketapang	A.3
29	Supika	Parijatah	A.3
30	Saryati	Parijatah	A.3
31	Ririn Dwi	Pedotan	A.3
32	Suprihatin	Malang	A.3
33	Kumala	Banyuwangi	A.3

Sumber: [Dokumentasi](#)
[Senin, 19 Januari 2015](#)
[Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi](#)

Sebelum mewawancarai narapidana, peneliti melakukan wawancara kepada pengurus takmir Masjid At-Taqwa sekaligus pemateri dalam program kegiatan Ponpes At-Taubah. Materi keagamaan yang diberikan kepada narapidana mencakup materi aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Bukhory selaku Ketua Takmir Masjid At-Taqwa sejak Oktober tahun 2014 berikut:

Materi yang diberikan sudah mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Tapi bisa dikatakan masih tahap pengenalan. Karena ini memang baru kami mulai. Jadi kami masih menilai apakah program baru ini bisa diterima atau tidak oleh para santri dan apakah program baru ini sesuai atau tidak dengan kebutuhan mereka.¹⁶

¹⁶Toyamim Bukhory Muslim, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 02 Januari 2015.

Setelah program kegiatan dibuat sesuai dengan kebutuhan narapidana, respon narapidana sangat antusias. Pak Bukhory menyatakan:

Santrinya lebih banyak. Sebelumnya, program yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan santri. Tapi, sekarang program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga santri meningkat 50 %. Mungkin ini karena santri sudah mulai bisa menilai manfaat apa yang didapat oleh mereka dari pembinaan keagamaan ini.¹⁷

Berikut adalah materi fiqh yang diberikan oleh Pak Shonhaji di Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi setiap hari Senin:

Tabel 7

**Daftar Materi Fiqh (Kitab Sulam Safinah)
Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi pada Januari 2015**

No	Tanggal	Tema	Jumlah peserta	Narasumber
1	07 Januari 2015	Bab Rukunnya Agama	26	M. Shonhaji
2	14 Januari 2015	Bab Rukunnya Islam	26	M. Shonhaji
3	21 Januari 2015	Bab Rukunnya Iman	26	M. Shonhaji
4	28 Januari 2015	Bab Ihsan	26	M. Shonhaji

Sumber: [Dokumentasi](#)
[Senin, 19 Januari 2015](#)
[Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi](#)

Mengenai respon narapidana terhadap materi yang diberikan, Pak Shonhaji sependapat dengan Pak Bukhory, ia menyatakan bahwa “Para narapidana sangat antusias. Terutama di bidang yang bertemakan ibadah dari pengajian kitab Sulam Safinah. Hal ini sangat membantu

¹⁷Ibid.

Formatted: Centered
Formatted: Centered, Line spacing: single
Formatted: Font: +Headings CS, 12 pt, Bold
Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [66]
Formatted: ... [68]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [67]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [70]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [71]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [72]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [69]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [73]
Formatted: ... [74]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [75]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [76]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [77]
Formatted: ... [78]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [79]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [80]
Formatted: Font: Not Bold
Formatted: ... [81]

narapidana, terutama mereka yang sudah berusia sekitar 40 tahun ke atas. Sedangkan untuk yang muda kurang begitu berminat.”¹⁸

Para narapidana pun memiliki persepsi tersendiri mengenai materi yang mereka dapatkan selama menimba ilmu di Ponpes At-Taubah. Pak Syafi’i, salah satu narapidana yang berasal dari Banjarsari, mengemukakan:

Menurut saya, materi tersebut masih perlu diperbaiki. Tapi secara praktik yang sekarang ini lebih baik dari sebelumnya. Saya berharap ada materi tentang pelatihan sholat khusyuk. Sedangkan untuk pengajar yang sekarang lebih banyak dan lebih baik dari sebelumnya karena mereka lulusan pondok pesantren. Untuk fasilitas pun, pihak Lapas sudah memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar.¹⁹

Farid Hilmanto, pemuda berusia 19 tahun ini juga mengemukakan bahwa “Materinya sangat berharga. Cukup mengena kepada saya, karena saat di luar dulu saya tidak tahu apa-apa, setelah mengikuti pengajian saya menjadi lebih tahu. Saya suka pembelajaran tentang keislaman saat berada di sini.”²⁰

Sedangkan pendapat dari Jamaluddin, ketua hadrah Ponpes At-Taubah ialah “Jika dulu, dalam menghayati atau mengkaji materi belum sampai pada tujuannya sudah diganti dengan materi lain. Jadi belum benar-benar menguasai langsung pindah ke materi lain. Sekarang sudah mulai berubah.”²¹

¹⁸Mohammad Shonhaji, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 02 Januari 2015.

¹⁹Imam Syafi’i, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

²⁰Farid Hilmanto, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

²¹Jamaluddin, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

Selanjutnya adalah persepsi dari beberapa narapidana yang tidak aktif di pembinaan keagamaan Islam dikarenakan sudah memasuki tahap pembinaan kemandirian yakni bekerja di Bimker (Bimbingan Kerja). Nurhakim bin Jurito merupakan salah satu narapidana yang bertugas di Bimker, ia beranggapan bahwa “Materi pengajian yang saya suka adalah pembelajaran Al-Qur’an dan materi pengajian yang bertemakan penyesalan atau taubat.”²²

Bapak Agung Wiyoto juga mengemukakan bahwa:

Sebelum di Bimker saya ikut kegiatan di masjid, tapi setelah pindah ke Bimker saya tidak aktif lagi. Dulu kegiatan yang saya ikuti adalah kegiatan belajar mengaji iqro’, tajwid, fiqh, dan pengajian setiap hari Selasa. Yang paling saya suka adalah cara baca Al-Qur’an atau mengaji dan fiqh. Saya berharap ada program khusus membahas Al-Qur’an dan maknanya.²³

Pak Slamet Maryono, seorang tamping di Bimker, yang sebelumnya aktif di masjid menyatakan “Saya sangat suka dengan materi mengaji Al-Qur’an. Untuk yang dari muballigh luar, saya lebih suka dengan materi tentang perubahan diri.”²⁴

Narapidana lain yang juga bekerja di Bimker, Pak Jamalik, mengemukakan “Saya dulu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap hari Selasa, istighosah, dan mengaji. Semenjak saya pindah ke Bimker, saya menjadi jarang aktif. Karena di sini ada aturannya, kami tidak bisa mondar-mandir seenaknya.”²⁵

²²Nurhakim bin Jurito, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

²³Agung Wiyoto, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

²⁴Slamet Maryono, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

²⁵Jamalik, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

Selain itu, adapula narapidana yang tidak mengikuti pembinaan keagamaan Islam karena lebih fokus pada pembinaan kesenian. Ia adalah Pak Rahman Hidayatullah. Anggota Kapox Band ini mengemukakan alasan ia tidak pernah ikut kegiatan di masjid adalah karena ia lebih tertarik di pembinaan seni musik dan bergabung di Kapox Band. Jadi yang diikuti hanya Sholat Jum'at saja. Sekarang pun, setelah jadi penjaga kantin ia jadi tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan. Walau demikian, ia tetap memberikan saran untuk muballigh atau pemateri dari luar agar lebih tepat waktu.²⁶

Selain dari narapidana putra, peneliti juga mewawancarai narapidana wanita. Misalnya saja pendapat yang disampaikan Bu Ratna Tias tentang materi keagamaan Islam di Ponpes At-Taubah. Ia mengemukakan bahwa:

Materi yang didapatkan dalam pembinaan ada yang mengena, ada pula yang tidak. Kami yang ada di dalam sini mempunyai cukup banyak masalah, jika materi yang disampaikan terlalu berat dan serius, kami jadi merasa semakin tertekan. Jadi kami lebih menyukai materi yang ringan dan mengena di hati. Misalnya materi agama yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari kami atau dari gambaran hidup para selebriti. Jadi ada gambarannya dan lebih mudah saya fahami.²⁷

Selanjutnya pandangan dari Ibu Rindiawati. Ibu kelahiran tahun 1960 ini berpendapat bahwa “Jika materinya terlalu berat, WBP menjadi tegang dan tidak bisa menyerap materi yang disampaikan. Ini juga berdasarkan keluhan kesah WBP, khususnya yang wanita.”²⁸

²⁶Rahman Hidayatullah, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

²⁷Ratna Tias, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

²⁸Rindiawati, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

Kemudian juga terdapat pandangan dari pemuda berusia 18 tahun, Mika Alyandaryatul Fawaidah. Ia mengemukakan bahwa “Materi tentang kehidupan sehari-hari, seperti gosip, lebih bisa saya serap. Intinya yang tidak terlalu berat karena dapat menyebabkan stress.”²⁹

TABEL 8

Daftar **Materi Siraman Rohani** Narapidana **Dewasa Putri** setiap Senin dan Kamis
Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi pada Januari 2015

<u>No</u>	<u>Tanggal</u>	<u>Jam</u>	<u>Tema</u>	<u>Narasumber</u>
<u>1</u>	<u>05 Januari 2015</u>	<u>09.00 -10.30</u>	<u>Hikmah Maulid Nabi dan Ghibah</u>	<u>Yuliana</u>
<u>2</u>	<u>14 Januari 2015</u>	<u>09.00 -10.00</u>	<u>5 hal menjelang tahun 2015</u>	<u>Wiwik Handayani</u>
<u>3</u>	<u>21 Januari 2015</u>	<u>10.30 -11.00</u>	<u>Hal-hal yang kita jaga, kita ingat, dan kita lupakan</u>	<u>Huriyah Azizah</u>
<u>4</u>	<u>28 Januari 2015</u>	<u>10.00 -11.00</u>	<u>Nikmatnya sehat</u>	<u>Lenny Inayatur R.</u>

Sumber: Dokumentasi
Senin, 19 Januari 2015
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

2. Persepsi Narapidana tentang Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi

Bapak Toyamim Bukhory Muslim, beranggapan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan ada yang bersifat *al-hikmah, mau'idzah*

²⁹Mika Alyandaryatul Fawaidah, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

hasanah, maupun *al-mujadalah*.³⁰ Sependapat dengan pernyataan tersebut, Bapak Shonhaji menyatakan:

Memang dalam proses pembinaan, metode *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, maupun *al-mujadalah* kami terapkan. Namun, kami melihat terlebih dahulu apa materi dan siapa yang kami beri materi. Saya saat mendapatkan tugas mengisi pengajian lebih menekankan pada *al-hikmah* dan *mau'idzah hasanah*.³¹

Usman Effendi, sebagai santri di Ponpes At-Taubah menyatakan bahwa:

Metode *mau'idzah hasanah* sangat dibutuhkan oleh narapidana karena di dalamnya terdapat unsur ajakan dengan kasih sayang dan keteladanan. Dengan memperhatikan kondisi psikologi narapidana yang sedang kalut karena banyaknya permasalahan yang mereka hadapi, maka kedua metode tersebut sangat mereka butuhkan.³²

Menurut Jamaluddin, "Debat atau *al-mujadalah* diperlukan saat-saat tertentu saja. Misalnya saat ada narapidana yang mengajukan pertanyaan dan memerlukan diskusi yang mendalam tentang permasalahan tersebut hingga ditemukan jalan keluar atau pemecahan terbaik."³³ Bapak Matno juga mengemukakan bahwa "Saat pengajian diisi oleh ulama dari luar memberi saya semangat tersendiri. Apalagi mereka sangat menghormati kami saat menyampaikan materi tanpa melihat siapa kami. Terkadang merasa kurang saat pengajian, namun apa daya waktu yang ada terbatas."³⁴

³⁰Toyamim Bukhory Muslim, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

³¹Mohammad Shonhaji, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

³²Usman Effendi, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

³³Jamaluddin, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

³⁴Matno, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

Mohammad Ramli menyatakan “Saya senang jika *mau'idzoh hasanah* dari para ustadz atau kyai dari luar karena hati saya merasa tergugah dan termotivasi untuk berubah. Nasihat-nasihat yang diberikan pun mudah sekali diterima oleh kami”³⁵ Berbeda dengan santriwan lain, Anas Mustahar menyatakan bahwa “Saya harap ada pembinaan agama secara perorangan, *person to person*. Kami sangat membutuhkan pendampingan secara pribadi. Ini sangat penting. Terutama pengarahan untuk kembali normal seperti saya.”³⁶

Selanjutnya adalah pandangan dari santriwati mengenai metode pembinaan keagamaan Islam yang dilaksanakan oleh ustadzah dari Kemenag. Bu Ratna Tias menyatakan “*Sharing* atau metode curhat lebih mengena langsung kepada ibu-ibu. Apalagi jika mengingat jumlah WBP wanita hanya 35 orang yang muslim, jadi *insya Allah* bisa dilaksanakan secara bergantian.”³⁷

Bu Rindiawati mengemukakan “Pengajian harus diselingi humor agar tidak tegang.”³⁸ Sedangkan Mika Alyandaryatul Fawaidah menyatakan “Saya lebih suka jika saat pengajian Ustadzah atau Ustadz memberikan penjelasan masuk akal tentang dalil yang disampaikan sehingga saya bisa memahaminya.”³⁹

³⁵ Mohammad Ramli, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

³⁶ Anas Mustahar, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

³⁷ Ratna Tias, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

³⁸ Rindiawati, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

³⁹ Mika Alyandaryatul Fawaidah, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

C. Pembahasan Temuan

1. Persepsi Narapidana tentang Materi Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi

Pembinaan merupakan salah satu kegiatan yang terintegrasi dalam proses pemasyarakatan bagi narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan. Bapak Sunaryo, Kasi Bimnadik & Gitker, menyatakan bahwa “Tujuan dari pembinaan adalah untuk mengembalikan narapidana ke masyarakat dan keluarganya sebagaimana layaknya manusia yang berguna bagi masyarakat, serta untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁴⁰

Dalam hemat peneliti, pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

Terdapat dua pembinaan di dalam Lapas Banyuwangi, yakni pembinaan kepribadian dan kemandirian, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Sofyan bahwa:

Ada dua bidang pembinaan, yang pertama pembinaan kepribadian dan yang kedua pembinaan kemandirian. Untuk pembinaan kepribadian meliputi pembinaan keagamaan (baik agama Islam, agama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha),

⁴⁰Sunaryo, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

pembinaan kesenian (hadrah dan group Kapox Band), dan pembinaan jasmani (senam, voli, futsal, bulutangkis, tenis meja, dan catur). Sedangkan untuk pembinaan kemandirian bersifat ekonomis produktif yang meliputi keterampilan membuat tempat makan dan minum dari kayu yang bekerjasama dengan Pelangi Sari dan Osing *Handy Craft*, bimbingan bengkel las, pertukangan kayu/meubeler, pembuatan sulak dari tali rafia, dan budidaya ikan lele.⁴¹

Pak Sunaryo menekankan bahwa pembinaan keagamaan merupakan pilar utama dalam kesuksesan pembinaan di Lapas Banyuwangi sebagaimana yang ia tuturkan dalam wawancara berikut ini::

Untuk awal kegiatan pembinaan kepribadian ini ditekankan pada pembinaan moral melalui pembinaan keagamaan. Diharapkan dengan diterapkannya pembinaan keagamaan ini warga binaan bisa menyadari dan menyesali perbuatannya sehingga jadi orang baik dan pada akhirnya tidak mengulangi perbuatannya serta tidak masuk ke Lapas lagi. Jadi pembinaan keagamaan ini tahap awal untuk mengubah moralnya dulu, setelah itu sebagai bekal kehidupan nanti diberi pembinaan kemandirian. Misalnya diberi keterampilan perbengkelan dan sebagainya. Jadi setelah keluar dari Lapas mereka sudah mempunyai bekal.⁴²

Jadi pembinaan keagamaan merupakan pembinaan utama di bidang pembinaan kepribadian. Di Lapas Banyuwangi, kegiatan pembinaan keagamaan Islam direalisasikan dalam Ponpes At-Taubah. Ponpes ini didirikan pada tanggal 01 Juni 2011 yang diresmikan oleh Kakanwil Kemenkumham Jatim, Drs. Mashudi, BC., IP., MAP.⁴³

⁴¹Sofyan, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 27 Desember 2014.

⁴²Sunaryo, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

⁴³Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 31 Desember 2014.

Pembinaan keagamaan Islam menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Dasar dari pembinaan keagamaan Islam ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁴

Pak Sofyan mengemukakan bahwa “Ponpes At-Taubah merupakan upaya melembagakan kegiatan yang positif dalam pengajaran agama Islam. Tujuan adanya ponpes ini adalah untuk pembentukan karakter bagi warga binaan.”⁴⁵ Pernyataan ini didukung oleh pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.⁴⁶

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Ponpes At-Taubah adalah iqro', tajwid, tartil, qiro'ah, istighosah, tahlil, khotmil Qur'an, pengajian rutin setiap hari Selasa, kajian kitab Sulam Safinah, kajian aqidah akhlaq, dan buletin Jum'at.⁴⁷ Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hasil aspirasi narapidana sendiri dan dilaksanakan secara terus-menerus atau berkelanjutan.

⁴⁴Al-Qur'an, 03: 104.

⁴⁵Sofyan, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

⁴⁷Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 26 Desember 2014.

Petugas Lapas memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada warga binaan untuk mengembangkan Ponpes At-Taubah. Dan dalam prosesnya, mereka tetap berkoordinasi dengan pembina atau petugas bagian pembimbingan narapidana dan anak didik. Interaksi yang terjadi di antara mereka sangat kekeluargaan dan terbuka.⁴⁸

Pembinaan narapidana merupakan tugas yang berat dan mulia. Tidak semua orang sanggup dan tertarik dengan kehidupan narapidana. Selama ini, narapidana kurang mendapat perhatian dari masyarakat bahkan keluarga dan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Padahal, untuk menjadi manusia yang lebih baik, mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang di sekitarnya.

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Banyuwangi secara keseluruhan sesuai dengan pernyataan Sahardjo tentang beberapa fungsi Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana yang dikutip oleh Petrus Irawan Pandjaitan, pembinaan narapidana meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung, sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina.
- b. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan.
- c. Pembinaan berencana, terus-menerus, dan sistematis.

⁴⁸Lapas Banyuwangi, *observasi*, 15 Januari 2015.

d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual.⁴⁹

Sayangnya, dari 763 narapidana yang menghuni Lapas Banyuwangi, hanya terdapat 33 narapidana wanita, 18 narapidana anak, dan 37 narapidana laki-laki dewasa yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan Islam.⁵⁰ Sedangkan yang lain mengikuti pembinaan seni, musik, dan kemandirian. Adapula alasan lain, seperti merasa malu karena tidak lancar mengaji dan malas ke masjid.

Berikut keterangan dari Pak Bukhory mengenai faktor-faktor pendukung dari terlaksananya kegiatan Ponpes At-Taubah:

Yang pertama adalah kesadaran dan kepedulian dari semua pihak, baik dari WBP, tenaga pengajar, dan pembina. Yang kedua adalah karena kebutuhan atau kepentingan. Dan yang ketiga adalah untuk mengisi waktu selama di dalam Lapas. Selanjutnya adalah kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Lapas sendiri.⁵¹

Sedangkan faktor penghambat atau kendala dari pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam menurut Pak Bukhory adalah

Untuk kendala ini ada pada fasilitas belajar seperti jumlah kitab yang kurang, jumlah iqro' yang kurang, dan papan tulis yang ada sudah mulai rusak sehingga dibutuhkan papan tulis baru. Selain itu, tidak semua WBP yang mengikuti program, dari sekitar 700 WBP hanya 150-an yang ikut. Sedangkan untuk pendanaan kami subsidi dari WBP sendiri. Kami mendapatkan dana dengan cara jual jasa. Jadi saat istighosah pagi di setiap hari Selasa dan Jum'at, kami mengedarkan lembaran yang diisi

⁴⁹Pandjaitan, *Lembaga Pemasyarakatan*, 46.

⁵⁰Lapas Banyuwangi, *dokumentasi*, 19 Januari 2015.

⁵¹Toyamim Bukhory Muslim, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 02 Januari 2015.

oleh donatur. Isinya adalah jumlah donasi dan dikhususkan untuk arwah siapa saja.⁵²

Materi keagamaan yang diberikan kepada narapidana di Ponpes At-Taubah ini mencakup materi aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Pak Bukhory berikut:

Materi yang diberikan sudah mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Tapi bisa dikatakan masih tahap pengenalan. Karena ini memang baru kami mulai. Jadi kami masih menilai apakah program baru ini bisa diterima atau tidak oleh para santri dan apakah program baru ini sesuai atau tidak dengan kebutuhan mereka.⁵³

Pembuatan program kegiatan yang ada di Ponpes At-Taubah dilakukan dengan dua cara: *pertama*, pengurus takmir mengukur pengetahuan santri terlebih dahulu; dan *kedua*, menganalisis kebutuhan santri. Dari proses serap aspirasi dan diskusi dengan seluruh pengurus takmir serta pembina, dihasilkan program-program yang telah disebutkan pada tabel 3.

Dalam memberikan materi kepada narapidana, pemateri menyadari perbedaan antara pemuda dan dewasa atau paruh baya. Menurut Pak Bukhory, letak perbedaan keduanya adalah pada tingkat penyerapan terhadap ilmu. Jadi yang muda lebih cepat menangkap ilmu daripada yang sudah dewasa.⁵⁴

Setelah program kegiatan dibuat sesuai dengan kebutuhan narapidana, respon narapidana sangat antusias. Pak Bukhory menyatakan:

⁵²Ibid.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

Santrinya lebih banyak. Sebelumnya, program yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan santri. Tapi, sekarang program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga santri meningkat 50 %. Mungkin ini karena santri sudah mulai bisa menilai manfaat apa yang didapat oleh mereka dari pembinaan keagamaan ini.⁵⁵

Mengenai respon narapidana terhadap materi yang diberikan, Pak Shonhaji sependapat dengan Pak Bukhory, ia menyatakan bahwa “Para narapidana sangat antusias. Terutama dalam hal ibadah dari pengajian kitab Sulam Safinah. Itu sangat membantu narapidana, terutama mereka yang sudah berusia sekitar 40 tahun ke atas. Sedangkan untuk yang muda kurang begitu berminat.”⁵⁶

a. Pembinaan Aqidah Narapidana

Pembinaan aqidah narapidana merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pengurus takmir karena aqidah merupakan titik tolak perbaikan diri narapidana. Menurut Yunahar Ilyas, aqidah adalah beberapa perkara yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁵⁷

Pembinaan aqidah narapidana dilaksanakan dengan memberi materi tentang butir-butir rukun iman. Tujuan dari pemberian materi ini adalah agar narapidana semakin mantap dengan kedudukan dirinya sebagai hamba Allah. Meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Menerima Taubat. Karena taubat

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Mohammad Shonhaji, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 02 Januari 2015.

⁵⁷Ilyas, *Kuliah Aqidah*, 1.

yang disertai dengan niat yang bersungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah merupakan jalan terbaik untuk mendapatkan ketenteraman hati selama menjalani hukuman di Lapas maupun kelak setelah keluar dari Lapas atau hidup di masyarakat kembali.

Materi taubat atau penyesalan sangat diminati oleh narapidana. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Nurhakim bin Jurito bahwa materi yang paling ia sukai adalah materi tentang penyesalan atau taubat.⁵⁸

b. Pembinaan Syari'ah Narapidana

Syari'ah dapat dibagi menjadi dua, yakni mu'amalah dan ibadah. Yang menjadi fokus pembinaan syari'at bagi narapidana di Lapas Banyuwangi adalah dalam hal ibadah. Pokok-pokok syari'ah dalam ibadah yang diajarkan Islam adalah sebagaimana yang terkandung dalam rukun Islam.

Pembinaan ibadah didapatkan narapidana dalam program kajian kitab Sulam Safinah. Pak Shonhaji, selaku pemateri pada kajian kitab Sulam Safinah, tidak hanya memberikan teori tentang tata cara ibadah yang baik dan benar, tetapi juga memberikan praktik langsung kepada narapidana. Hal ini dilakukan karena di antara narapidana masih banyak kurang benar cara thaharah atau

⁵⁸Nurhakim bin Jurito, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

shalatnya, sehingga praktik atau demonstrasi diperlukan oleh narapidana.⁵⁹

Hal yang cukup menarik perhatian dalam segi ibadah di Lapas Banyuwangi adalah jama'ah shalatnya yang banyak. Yang mengikuti shalat berjamaah tidak hanya santri, tetapi juga para petugas dan narapidana lain yang tidak aktif di pembinaan keagamaan Islam. Misalnya saja Bapak Imam Syafi'i, narapidana yang aktif di Bimker ini, tetap aktif mengikuti shalat berjama'ah di masjid At-Taqwa. Ia berharap ada materi tentang pelatihan sholat khusus bagi santri Ponpes At-Taubah.⁶⁰ Dalam hemat peneliti, pelatihan ini akan sangat bermanfaat jika bisa dilaksanakan. Pematerinya pun bisa dari luar mengingat sudah cukup banyak muballigh yang bekerjasama dengan Lapas Banyuwangi saat ini.

c. Pembinaan Akhlaq Narapidana

Selain dari segi aqidah dan syari'ah, pembinaan keagamaan Islam yang diberikan kepada narapidana juga mencakup segi akhlaq. Akhlaq merupakan buah dari pemahaman para narapidana tentang aqidah dan syari'ah mereka. Menurut Rois Mahfud, akhlaq merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan aqidah dan syari'at.⁶¹

Sesungguhnya inti dari pembinaan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Lapas Banyuwangi adalah untuk memperbaiki

⁵⁹Lapas Banyuwangi, *observasi*, 12 Januari 2015.

⁶⁰Iman Syafi'i, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

⁶¹Mahfud, *Al-Islam*, 96.

akhlaq para narapidana. Bapak Sofyan menyatakan bahwa “Secara garis besar, materi yang diberikan pada narapidana adalah dalam rangka meningkatkan kualitas rohani dan jiwa (akhlaqul karimah). Dikarenakan kondisi pengajar yang terbatas, maka materi yang diberikan kepada warga binaan masih bersifat umum.⁶² Walau demikian, hal ini tidak menjadi halangan bagi para pemateri untuk tetap berbagi ilmu kepada warga binaan yang lain.

Di Lapas Banyuwangi, akhlaq narapidana juga menentukan apakah seorang narapidana patut mendapatkan remisi atau pengurangan masa hukuman. Petugas yang termasuk dalam tim pengamat akan menilai mereka dengan melakukan observasi pada setiap individu narapidana, baik akhlaq pada Tuhan, akhlaq pada sesama manusia, dan akhlaq pada lingkungan.

1) Akhlaq kepada Allah SWT

Akhlaq kepada Allah bisa diamati dari ibadah keseharian para narapidana, seperti disiplin shalat berjama'ah dan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan di Ponpes At-Taubah. Selain itu, juga bisa diamati dari beberapa hal seperti:

- a) Perubahan perilaku narapidana yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Unsur taubat dalam dirinya direalisasikan dengan tidak mengulang perbuatan buruknya kembali.

⁶²Sofyan, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 26 Desember 2014.

- b) Lebih bisa tenang dalam menjalani kehidupan di dalam Lapas karena sudah bisa belajar sabar dan ikhlas menerima cobaan dari Allah SWT sebagai pengingat diri untuk bisa memperbaiki diri lagi.

Berdasarkan hasil penelitian, narapidana yang aktif mengikuti pembinaan keagamaan Islam di Ponpes At-Taubah lebih bisa mengontrol diri dan lebih sabar dalam melalui masa hukuman di Lapas Banyuwangi.

2) Akhlaq kepada Sesama Manusia

Akhlaq kepada sesama manusia bisa diamati dari sikap narapidana pada seluruh warga Lapas, baik itu sesama narapidana, petugas Lapas, maupun keluarga atau masyarakat saat berkunjung ke Lapas Banyuwangi. Hubungan harmonis yang terjalin di antara mereka terbentuk melalui komunikasi yang baik dan santun. Bahkan, hubungan harmonis ini juga tercipta di antara para narapidana muslim dengan narapidana non-muslim, Mereka saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Saat proses penelitian pun, para santri menunjukkan sikap yang positif kepada peneliti.

3) Akhlaq kepada Lingkungan

Akhlaq kepada lingkungan ini akan bisa langsung kita amati saat masuk dalam Lapas Banyuwangi. Kondisi lingkungannya sangat bersih dan asri. Banyak taman indah

dengan pepohonan hijau yang menambah nuansa asri Lapas Banyuwangi. Masjid At-Taqwa yang merupakan pusat dari kegiatan para santri juga sangat bersih dan jauh dari kesan kumuh.

Terdapat catatan dari narapidana wanita mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Lapas Banyuwangi. Mereka menginginkan adanya tambahan kegiatan di Blok A (Blok Wanita). Selama ini pengajian rutin yang dilaksanakan di mushola An-Nisa hanya pada hari Senin dan Kamis. Mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut masih kurang karena secara pribadi mereka juga ingin memiliki aktivitas positif selama menjalani masa hukuman di dalam Lapas Banyuwangi.

Dalam hemat peneliti, sebaiknya Blok A juga membentuk kepengurusan takmir di musholla An-Nisa. Namun, pengurus takmir wanita tetap melakukan komunikasi dengan takmir pria sehingga tetap terjalin suasana kerjasama yang harmonis. Kemudian dilaksanakan serap aspirasi bagi para narapidana wanita sehingga bisa terbentuk program-program sebagaimana yang terdapat di takmir pria. Bu Ratna Tias menyatakan bahwa ia menginginkan adanya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, praktik sholat, serta pelatihan pidato yang baik dan benar.⁶³

⁶³Ratna Tias, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

Hal unik lain yang ada di Lapas Banyuwangi adalah adanya imtihan yang merupakan program evaluasi dari setiap program yang dilaksanakan tiga bulan sekali. Pak Bukhory menyatakan bahwa “Kita juga bekerja sama dengan pembina mengadakan evaluasi kepada santri tiga bulan sekali.”⁶⁴ Kegiatan imtihan ini berisi lomba-lomba yang diadakan sebagai bentuk apresiasi kepada para santri Ponpes At-Taubah. Lomba-lomba tersebut di antaranya adalah lomba adzan, lomba qira’ah, lomba pidato, lomba bilal Jum’at, dan lomba shalat berjama’ah. Para santri, baik yang muda maupun tua, sangat antusias berpartisipasi dalam kegiatan imtihan ini. Program ini akan ditutup dengan penyerahan hadiah bagi para pemenang lomba dan pengajian akbar yang diisi oleh muballigh.

2. Persepsi Narapidana tentang Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi

Siraman rohani bagi setiap narapidana merupakan hal yang sangat penting mengingat kondisi psikologi mereka yang terus membutuhkan nasihat agar jiwa mereka menjadi lebih sejuk dan tenang. Dalam memberikan siraman rohani, hal yang perlu diperhatikan bukan hanya materi yang diberikan kepada narapidana, melainkan juga metode yang digunakan saat pembinaan keagamaan Islam. Metode merupakan salah satu teknik komunikasi untuk

⁶⁴Toyamim Bukhary Muslim, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 02 Januari 2015.

menyampaikan materi atau nasihat-nasihat dalam pembinaan keagamaan Islam. Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, seperti *bi al-hikmah*, *mau'idzah hasanah*, maupun *al-mujadalah*.

Bapak Toyamim Bukhory Muslim, mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan ada yang bersifat *al-hikmah*, *mau'idzah hasanah*, maupun *al-mujadalah*.⁶⁵ Sependapat dengan pernyataan tersebut, Bapak Shonhaji menyatakan:.

Memang dalam proses pembinaan, metode *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, maupun *al-mujadalah* kami terapkan. Namun, kami melihat terlebih dahulu apa materi dan siapa yang kami beri materi. Saya saat mendapatkan tugas mengisi pengajian lebih menekankan pada *al-hikmah* dan *mau'idzah hasanah*.⁶⁶

Metode-metode dakwah yang diuraikan oleh Pak Bukhory dan Pak Shonhaji tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

⁶⁵Toyamim Bukhory Muslim, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

⁶⁶Mohammad Shonhaji, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁷

Dari ayat tersebut, terdapat tiga metode pembinaan agama Islam, yaitu metode *bi al-hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka sehingga dapat menjalankan Islam tanpa merasa terpaksa, *mau'idzotul hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat dengan rasa kasih sayang sehingga ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati, dan *mujadalah billati hiya ahsan* yaitu berdakwah dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik.⁶⁸

Dengan kata lain, ketiga metode tersebut telah digunakan oleh para pemateri dalam proses pembinaan keagamaan Islam di Ponpes At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Banyuwangi.

1) Metode *al-Hikmah*

Gus Hadi, selaku peceramah saat Pengajian Refleksi Akhir

Tahun menegaskan bahwa:

Pelaksanaan metode *al-hikmah* harus berdasarkan dari kebutuhan dan kadar kemampuan keilmuan orang yang didakwahi. Setiap materi yang disampaikan dalam setiap pengajian merupakan materi yang sudah terencana yaitu materi-materi yang sudah disusun menurut keinginan, kondisi dan situasi orang atau masyarakat tersebut. Mengingat hari ini saya akan berdakwah di lingkungan narapidana, maka saya menggunakan metode *al-himah* dengan mengangkat tema tentang kesetaraan derajat pada

⁶⁷Al-Qur'an, 16: 125.

⁶⁸Munir, *Manajemen Dakwah*, 34.

diri manusia dengan harapan narapidana lebih optimis dan termotivasi untuk segera bertaubat.⁶⁹

Pernyataan dari Gus Hadi tersebut senada dengan penjelasan yang dinyatakan oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi, bahwa *hikmah* ialah perkataan yang kuat dan disertai dalil, yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman.⁷⁰ Sedangkan menurut Muhammad Abduh mengartikan *hikmah* sebagai ilmu yang shahih yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat dan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu.⁷¹

Menurut M. Quraish Shihab, *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian orang yang diajak pada kebaikan.⁷² *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemashlahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudlarat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar.⁷³

Metode *bi al-hikmah* yang berarti berdakwah dengan bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi. Yang berarti seorang pemateri harus menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan

⁶⁹Gus Hadi, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 31 Desember 2014.

⁷⁰Al-Maraghi, *Tafsir AL-Maraghi*, 283.

⁷¹Abduh, *Islam*, 189.

⁷²Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 774.

⁷³Ibid., 775.

kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural para narapidana.

Hal ini merupakan upaya memberikan arahan pada narapidana dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka agar narapidana senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehingga tetap optimis menghadapi beratnya problematika hidup.

Menurut Nurhakim bin Jurito, salah seorang narapidana yang mengikuti Pengajian Refleksi Akhir Tahun, mengatakan bahwa ia senang mengikuti pengajian kali ini karena ia tidak merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh Gus Hadi. Ia merasa dalam materi yang disampaikan Gus Hadi ada kesesuaian dengan kebutuhannya. Apalagi Gus Hadi berdakwahnya juga unik, beliau menyelingi dakwahnya dengan menyanyi lagu religi yang sangat menyentuh hati.⁷⁴

Dengan demikian, metode *al-hikmah* ini diperlukan bagi para narapidana dengan terlebih dahulu memperhatikan kondisi dan situasi dari para narapidana itu sendiri. Sehingga narapidana bisa dengan mudah menyerap dan memahami ilmu yang diberikan oleh pematari

⁷⁴Nurhakim bin Jurito, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 31 Desember 2014.

2) Metode *Mau'idzotul Hasanah*

Usman Effendi, sebagai santri di Ponpes At-Taubah menyatakan bahwa:

Metode *mau'idzah hasanah* sangat dibutuhkan oleh narapidana karena di dalamnya terdapat unsur ajakan dengan kasih sayang dan keteladanan. Dengan memperhatikan kondisi psikologi narapidana yang sedang kalut karena banyaknya permasalahan yang mereka hadapi, maka kasih sayang dan keteladanan sangat mereka butuhkan.⁷⁵

Mohammad Ramli menyatakan “Saya senang jika *mau'idzoh hasanah* dari para ustadz atau kyai dari luar karena hati saya merasa tergugah dan termotivasi untuk berubah. Nasihat-nasihat yang diberikan pun mudah sekali diterima oleh saya”⁷⁶

Salah satu kegiatan dengan metode *mau'idzatul hasanah* adalah saat pengajian rutin hari Selasa di Masjid At-Taqwa Lapas Banyuwangi. Hasil pengamatan peneliti, saat pengajian berlangsung narapidana sangat antusias mendengarkan nasihat dari Habib Al-Mahi. Materi yang disampaikan adalah tentang hakikat sabar. Beliau juga sangat santun dalam menyampaikan nasihat tersebut.⁷⁷

Selanjutnya, Habib Al-Mahi mengatakan bahwa:

Saya memang menghindari bentuk penyampaian yang dapat menyinggung perasaan narapidana. Kesalahan itu ada yang disengaja dan tidak disengaja. Oleh karena itu, saya sangat berhati-hati Narapidana memiliki psikologi yang berbeda dengan masyarakat di luar sana. Saya

⁷⁵Usman Effendi, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 08 Mei 2015.

⁷⁶Mohammad Ramli, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

⁷⁷Lapas Banyuwangi, *observasi*, 13 Januari 2015.

khawatir apabila ada hal-hal yang menyinggung dapat mengakibatkan mereka tidak lagi tertarik pada pengajian atau pembinaan agama lainnya. Padahal pembinaan agama ini sangat dibutuhkan oleh mereka. Intinya, kita harus memandang mereka sebagai orang yang sama seperti kita. Mereka hanya sedang mencari jati diri mereka di tengah persoalan rumit yang sedang mereka hadapi.⁷⁸

Hal-hal yang terjadi pada metode *mau'idzatul hasana* sesuai dengan yang disampaikan oleh Ali Mustafa Yaqub. Ia menyatakan, *mau'idzotul hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.⁷⁹

Adapun *mau'idzoh* menurut M. Quraish Shihab akan mengena sasaran apabila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya, inilah yang bersifat *hasanah*.⁸⁰

Kemudian adalah pandangan dari santriwati mengenai metode pembinaan keagamaan Islam yang dilaksanakan oleh ustadzah dari Kemenag. Bu Ratna Tias menyatakan “*Sharing* atau metode curhat lebih mengena langsung kepada ibu-ibu. Apalagi jika mengingat jumlah WBP wanita hanya 35 orang yang muslim, jadi *insya Allah* bisa dilaksanakan secara bergantian.”⁸¹

⁷⁸Habib Al-Mahi, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

⁷⁹Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 121.

⁸⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 776.

⁸¹Ratna Tias, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

Bu Rindiawati mengemukakan “Pengajian harus diselingi humor agar tidak tegang. Tapi saya lebih merasakan kenyamanan di Lapas saat para pemateri memberikan saya nasihat-nasihat baik sambil memberikan contoh tentang hal-hal bermanfaat apa saja yang bisa saya lakukan di dalam Lapas ini.”⁸²

Sedangkan Mika Alyandaryatul Fawaidah menyatakan “Saya lebih suka jika saat pengajian Ustadzah atau Ustadz memberikan penjelasan masuk akal tentang dalil yang disampaikan sehingga saya bisa memahaminya.”⁸³

Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh para pemateri dengan cara *mau'idzatul hasanah*, yaitu dengan cara memberikan suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan, dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari para narapidana. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam qalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, tapi dapat meluluhkan hati yang keras, serta menjinakkan qalbu liar.

⁸²Rindiawati, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

⁸³Mika Alyandaryatul Fawaidah, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 13 Januari 2015.

3) Metode *al-Mujadalah*

Menurut salah satu narapidana pria dewasa, Pak Jamaluddin:

“Debat atau *al-mujadalah* diperlukan di saat-saat tertentu saja. Misalnya saat ada narapidana yang mengajukan pertanyaan dan memerlukan diskusi yang mendalam tentang permasalahan tersebut sampai ditemukan jalan keluar atau pemecahan terbaik. Atau bahkan apabila ada narapidana yang memiliki pendapat salah tentang suatu permasalahan sehingga perlu dibenarkan dengan cara yang baik.”⁸⁴

Pernyataan dari Bapak Jamaluddin tersebut sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab, bahwa kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. *Jadil juga* merupakan perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁸⁵

Sayyid Qutb menyatakan, dalam menerapkan metode debat dengan cara yang baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a) Tidak merendahkan lawan atau menjelek-jelekkkan karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran.

⁸⁴Jamaluddin, *wawancara*, Lapas Banyuwangi, 12 Januari 2015.

⁸⁵Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 775.

- b) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- c) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia memiliki harga diri.⁸⁶

Bapak Matno juga mengemukakan bahwa:

“Saat pengajian diisi oleh ulama dari luar memberi saya semangat tersendiri. Apalagi mereka sangat menghormati kami saat menyampaikan materi tanpa melihat siapa kami. Terkadang merasa kurang saat pengajian, namun apa daya waktu yang ada terbatas. Saat terjadi perdebatan pun, para pemateri mengarahkan pemikiran kami dengan jalan yang baik, tanpa membentak atau meninggikan nada suaranya.”⁸⁷

Dengan demikian, dalam memberikan ceramah atau siraman rohani kepada narapidana yang tidak mengerti tentang agama dan berlagak sombong, serta tidak meyakini tentang dzat Allah dengan tidak melakukan perbuatan yang telah diperintahkan, maka pemateri khususnya para takmir Masjid At-Taqwa menggunakan metode *al-mujadalah* tanpa merendahkan masyarakat apalagi menghina atau mengejeknya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh pemateri adalah menciptakan suasana kondusif yang bermanfaat, sehingga dapat menyadarkan narapidana terhadap masalah yang sedang dihadapi.

⁸⁶Fatah, *Manajemen Dakwah*, 44.

⁸⁷Matno, wawancara, Lapas Banyuwangi, 14 Januari 2015.

Page 55: [1] Formatted	USER	3/4/2015 11:27:00 AM
Centered		
Page 55: [2] Formatted	USER	3/4/2015 11:28:00 AM
Left		
Page 55: [3] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [4] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Space After: 0 pt		
Page 55: [5] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Font: Bold		
Page 55: [6] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Centered, Space After: 0 pt		
Page 55: [7] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Font: Bold		
Page 55: [8] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Font: Bold		
Page 55: [9] Formatted	USER	3/4/2015 11:51:00 AM
Font: Bold		
Page 55: [10] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [11] Formatted	USER	3/4/2015 11:29:00 AM
Font: Not Bold		
Page 55: [12] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [13] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
Font: Not Bold		
Page 55: [14] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
Font: Not Bold		

Page 55: [15] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [16] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [17] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [18] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [19] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [20] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [21] Formatted	USER	3/4/2015 11:31:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [22] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [23] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [24] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [25] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [26] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [27] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [28] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [29] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [30] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [31] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [32] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [33] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [34] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [35] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [36] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [37] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [38] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [39] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [40] Formatted	USER	3/4/2015 11:30:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Font: Not Bold

Page 55: [41] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Centered, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [42] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
-------------------------	------	----------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 55: [57] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [58] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [59] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [60] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [61] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [62] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [63] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [64] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 55: [65] Formatted	USER	3/4/2015 11:47:00 AM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 60: [66] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 60: [67] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 60: [68] Formatted	USER	3/4/2015 2:35:00 PM
Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 60: [69] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		
Page 60: [70] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines		

Page 60: [71] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [72] Formatted	USER	3/4/2015 2:35:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [73] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [74] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [75] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [76] Formatted	USER	3/4/2015 2:35:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [77] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [78] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [79] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [80] Formatted	USER	3/4/2015 2:35:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: 1.5 lines

Page 60: [81] Formatted	USER	3/4/2015 2:23:00 PM
-------------------------	------	---------------------

Left, Space After: 0 pt, Line spacing: single

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

Formatted: Left: 4 cm, Right: 3 cm, Top: 4 cm, Bottom: 3 cm, Width: 21 cm, Height: 29.7 cm, Header distance from edge: 2 cm, Footer distance from edge: 1.5 cm, Different first page header

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Materi pembinaan yang ada di Ponpes At-Taubah sudah mencakup materi aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Namun, narapidana berasumsi bahwa materi yang diberikan masih perlu diperbaiki agar lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan para narapidana. Terdapat beberapa materi yang dibutuhkan oleh narapidana, seperti pendalaman materi tentang taubat dan perubahan diri, pembelajaran al-Qur'an dan maknanya, serta pelatihan shalat khusyu'. Selain itu, narapidana wanita berharap dibentuknya program kegiatan di musholla An-Nisa (Blok Wanita) sebagaimana program yang telah dilaksanakan di masjid At-Taqwa (Blok Pria).
2. Dalam persepsi narapidana, metode merupakan teknik komunikasi yang digunakan para pemateri untuk menyampaikan kebenaran pada diri mereka. Mereka menyadari bahwa diri mereka memang membutuhkan nasihat-nasihat dari para pembina atau pemateri. Penggunaan metode *al-hikmah*, *mau'idzatul hasanah*, dan *al-mujadalah* akan sangat pas atau tepat jika ketiganya dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi dan situasi narapidana terlebih dahulu. Sehingga narapidana bisa dengan mudah menyerap dan memahami

ilmu yang diberikan oleh pemateri. Apalagi jika ketiga metode tersebut diterapkan dengan prinsip memanusiakan manusia, yang berarti pemateri tetap menghormati harga diri mereka tanpa perlu menghina atau mengolok-olok mereka.

B. Saran

1. Petugas Pembimbingan Narapidana dan Anak Didik/Pembiina
 - a. Mewajibkan seluruh narapidana di tahap awal untuk mengikuti pembinaan keagamaan
 - b. Memberikan program pembinaan keagamaan Islam yang bersifat individual bagi para narapidana.
 - c. Membentuk kepengurusan takmir wanita dan beberapa program kegiatan yang berpusat di musholla An-Nisa (Blok A).
2. Pemateri pembinaan keagamaan Islam
 - a. Mengoptimalkan pembinaan keagamaan Islam, yaitu dengan memperhatikan kebutuhan narapidana, materi yang diberikan lebih sistematis, dan disiplin waktu.
 - b. Menerapkan metode *bi al-hikmah, mau'idzatul hasanah*, dan *al-mujadalah* secara efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2005. *Islam: Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggoro, M. Toha. 2011. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anitah W, Sri. 2009. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizy, Qodri A. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatah, Rohadi Abdul dan M. Tata Taufik. 2004. *Manajemen Dakwah di Era Global*. Jakarta: Fauzan Inti Kreasi
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hutri. 2014. *Detektif Iman*. Bandung: Mujahid Press.
- Ilyas, Yunahar. 1995. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif–Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahfud, Rois. 2010. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mangunhardjana, A. 1991. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1992. *Tafsir AL-Maraghi Juz XIV*. Semarang: Toha Putra.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mukaffan. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Praneda Media.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pandjaitan, Petrus Irawan dan Pandapotan Simonangkis. 1995. *Lembaga Pemasarakatan dan Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Albarry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poernomo, Bambang. 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasarakatan*. Yogyakarta: Liberty.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Siagaan, Sondang P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemadi, Ahmad S. dan Ramli Atmasasmita. t.t. *Sistem Pemasarakatan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taniredja, Tukirandan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasarakatan. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1994. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
PERSEPSI NARAPIDANA TENTANG PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI	Pembinaan Keagamaan Islam	<p>a. Materi pembinaan keagamaan Islam</p> <p>b. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam</p>	<p>1) Pembinaan aqidah narapidana</p> <p>2) Pembinaan syari'ah narapidana</p> <p>3) Pembinaan akhlaq narapidana</p> <p>1) Membina narapidana dengan metode <i>al-hikmah</i></p> <p>2) Membina narapidana dengan metode <i>mau'idzotul hasanah</i></p> <p>3) Membina narapidana dengan metode <i>al-mujadalah</i></p>	<p>1. Responden: Narapidana</p> <p>2. Informan</p> <p>a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan</p> <p>b. Kasi Binadik</p> <p>c. Pembina/Rohis</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: kualitatif</p> <p>2. Metode penentuan responden: <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data: <i>deskriptif kualitatif</i></p> <p>5. Keabsahan data: triangulasi sumber, triangulasi metode, menggunakan bahan referensi, dan <i>member check</i></p>	<p>1. Bagaimana persepsi narapidana tentang materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana persepsi narapidana tentang metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Banyuwangi?</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurlatifatul Jannah**

N I M : 084 111 365

Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 April 2015
Saya yang menyatakan,

NURLATIFATUL JANNAH
NIM. 084 111 365

IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN

Nama : Nurlatifatul Jannah

NIM : 084111365

Judul : Persepsi Narapidana Tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan
Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Selasa, 22 Desember 2014	Silaturahmi dan menyampaikan surat izin penelitian kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi	
2	Jum'at, 26 Desember 2014	Wawancara dengan Bapak Sunaryo selaku Kasi Bimnadik & Gitker dan Bapak Sofyan selaku Staff Bimkemas, mengikuti rapat pengajian Refleksi Akhir Tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Ponpes At-Taubah Lapas Banyuwangi, serta memperoleh data tentang jadwal kegiatan Ponpes At-Taubah.	
3	Sabtu, 27 Desember 2014	Wawancara dengan Bapak Sofyan dan Bapak Marlik Subiyanto selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi, serta memperoleh data tentang sekilas profil Lapas Banyuwangi.	
4	Rabu, 31 Desember 2014	Menghadiri pengajian Refleksi Akhir Tahun 2014 yang diadakan oleh Ponpes At-Taubah di aula Sahardjo dengan Gus Hadi sebagai penceramahnya. Serta observasi mengenai pelaksanaan pengajian di Lapas.	

5	Jum'at, 02 Januari 2015	Wawancara dengan Pak Toyamin Bukhory Muslim selaku Ketua Takmir Masjid At-Taqwa dan Pak Moh. Shonhaji selaku Wakil Ketua Takmir.	
6	Senin 12 Januari 2015	Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Bapak Imam Syafi'i, Farid Hilmanto bin Ahmadi, Jamaludien bin Bajuri, Ratna Tias, dan Rindiawati.	
7	Selasa 13 Januari 2015	Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Bapak Usman Efendi, Nurhakim bin Jurito, Mika Alandaryatul Fawaidah, Agung Wiyoto, Haerul Abidin, Nur Huda bin Ghozali, dan Imam Syafi'i. Serta menghadiri pengajian rutin setiap hari Selasa di masjid At-Taqwa dan observasi.	
8	Rabu 14 Januari 2015	Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Bapak Slamet Maryono, Rahman Hidayatullah, Jamalik, Matno bin Sureno, Mohammad Ramli, dan Anas Mustahar bin Mukhtar.	
9	Kamis 15 Januari 2015	Menghadiri rapat evaluasi Ponpes At-Taubah dan rapat untuk pengajian maulid Nabi Muhammad SAW serta observasi.	
10	Jum'at 16 Januari 2015	<i>Member Check</i> dan memperoleh data gambar Proses Pemasyarakatan.	
11	Sabtu 17 Januari 2015	<i>Member Check</i> dan memperoleh data Struktur Organisasi Takmir Masjid At-Taqwa	

12	Senin 19 Januari 2015	<i>Member Check</i> dan memperoleh data kehadiran WBP yang aktif mengikuti kegiatan Ponpes At-Taqwa.	
13	Selasa 20 Januari 2015	Berpartisipasi dalam pembinaan keagamaan di Masjid At-Taqwa serta berpamitan kepada seluruh petugas Lapas dan santriwan/wati Ponpes At-Taubah.	
14	Kamis 22 Januari 2015	Silaturahmi dan mengurus surat keterangan selesai melaksanakan penelitian di Lapas.	

Banyuwangi, 22 Januari 2015
Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Banyuwangi

Marlik Subiyanto, Bc.IP.SH.MM.
NIP. 19630319198811101

IAIN JEMBER

FORMULIR PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

No	Uraian	Checklist
1	Keadaan petugas dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	
2	Proses pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	
3	Pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	

B. Pedoman Wawancara (*Interview*)

No	Uraian	Checklist
1	Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	
	a. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.	
	b. Keadaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.	
	c. Proses pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi.	
2	Kasi Binnadik dan Gitker	
	a. Latar belakang pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	b. Tujuan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	c. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	d. Materi pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	e. Metode pembinaan keagamaan Islam di Lembaga	

	Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	f. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Banyuwangi.	
	g. Manfaat pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana, baik secara umum maupun secara khusus.	
3	Pemateri/Pengurus Takmir Masjid At-Taqwa	
	a. Materi keagamaan Islam yang diberikan kepada narapidana.	
	b. Respon narapidana terhadap materi tersebut.	
	c. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Islam.	
	d. Respon narapidana terhadap penggunaan metode tersebut.	
	e. Teknik penilaian yang digunakan pembina untuk mengetahui tingkat pemahaman narapidana.	
4	Narapidana	
	a. Latar belakang narapidana/sejarah hidup.	
	b. Materi apa saja yang diterima dalam pembinaan keagamaan Islam?	
	c. Apakah materi tersebut mengena atau tidak bagi narapidana?	
	d. Apakah ada materi lain yang narapidana inginkan berkaitan dengan keagamaan Islam.	
	e. Metode apa yang digunakan pembina dalam proses pembinaan keagamaan Islam?	
	f. Apakah narapidana merasa pas dengan penggunaan metode tersebut?	
	g. Metode apa yang narapidana sukai untuk	

	meningkatkan pemahaman keagamaan Islam Anda?	
	h. Apa harapan narapidana demi keberhasilan pembinaan keagamaan Islam khususnya bagi diri Anda sendiri (baik dari pengelola, petugas Lapas, pembina, sarana dan prasana, dan lain sebagainya)?	

C. Dokumentasi

No	Uraian	Checklist
1	Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	
2	Data narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan Islam.	
3	Data materi pembinaan keagamaan Islam Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi	
4	Buku pedoman pembinaan keagamaan Islam	



DAFTAR WBP LAPAS KLAS II B BANYUWANGI

Peserta Interview untuk Penelitian “Persepsi Narapidana tentang Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi” sejak tanggal 22 Desember 2014 – 22 Januari 2015

No	Nama	TTL	Pendidikan	Kamar	Alamat	Perkara	Lama Pidana	Keterangan
1	Toyamin Bukhory Muslim	Banyuwangi, 09-09-1973	Paket C	D.01	Telemung Kalipuro	332 KUHP	04 tahun	Ketua Takmir
2	Mohammad Shonhaji Als Rason	Banyuwangi, 27-12-1974	Ponpes Sidogiri Pasuruan	G.06	Tegalharjo Glenmore	35.09 UURI	05 tahun	WK Takmir
3	Imam Syafi'i	Banyuwangi, 05-05-1972	SDN Kelir	G.11	Banjarsari Glagah	21.07 UURI	03 th 06 bln	Alumni santri
4	Farid Hilmanto bin Ahmadi	Banyuwangi, 11-11-1995	SMP Licin	G.06	Licin Krajan	23.02 UURI	03 th 06 bln	Pemuda
5	Jamaludien bin Baijuri	Banyuwangi, 15-09-1975	Ponpes Sumber Wadung	D.11	Kedungrejo Muncar	23.02 UURI	03 th 06 bln	Ustadz tartil/ Ketua Hadrah
6	Ratna Tias	Madiun, 10-09-1979	SMA	A.01	Sidoarjo	35.09 UURI	06 tahun	Pemuka santriwati
7	Rindiawati	Banyuwangi, 1960	-	A.01	Srono	340 KUHP	15 tahun	Santriwati Dewasa
8	Usman Efendi	Madura, 21-07-83	SMA	E	Bulusan Kalipuro	35.09 KUHP	02 th 06 bln	Perwakilan Blok Timur
9	Nurhakim bin Jurito	Banyuwangi, 18-10-81	SD	G.11	Paspan Glagah	372 KUHP	17 bulan	Perwakilan Blok Barat
10	Mika Alandaryatul Fawaidah	Banyuwangi, 14-02-1996	SMKN 1 Banyuwangi	A.01	Bangurejo	341 KUHP	01 tahun	Santriwati anak-anak
11	Agung Wiyoto	Banyuwangi, 24-04-1979	SMA	G.11	Bangurejo	378 KUHP	01 th 05 bln	Alumni santri

12	Hairul Abidin	Banyuwangi, 16-08-1984	SD	G.11	Sumbergondo Glenmore	363 KUHP	01 th 06 bln	Perwakilan Bimker
13	Nur Huda bin Gozali	Banyuwangi, 06-06-1958	MAN Jombang	D.11	Sraten Cluring	372 KUHP	02 tahun	Santri dewasa
14	Imam Syafi'i	Probolinggo, 1984	SD	F.08	Bangurejo	338 KUHP	09 tahun	Alumni santri
15	Slamet Maryono	Banyuwangi, 13-02-1979	SD Paspas	G.11	Glagah	351 KUHP	04 tahun	Alumni santri
16	Rahman Hidayatullah	Banyuwangi, 08-10-1986	SMA PGRI Glenmore	D1	Tulungrejo Glenmore	23.02 UURI	06 tahun	Duta Kapox Band
17	Jamali Als Rojik	Banyuwangi, 07-07-1977	Ponpes Sumber Wadung	G.07	Macan Putih Kabat	363 KUHP	02 th 07 bln	Perwakilan Blok Barat
18	Matno bin Sureno	Asembagus, 08-07-1954	SD	G.11	Situbondo	363 KUHP	01 th 04 bln	Perwakilan Blok Barat
19	Mohammad Ramli Als Risma	Banyuwangi, 15-09-1975	MAN Sukorejo	E.10	Muncar	21.07 UURI	04 tahun	Perwakilan Blok Timur
20	Anas Mustahar	Banyuwangi, 08-04-1978	SMA	F.02	Benculuk Cluring	35.09 UURI	06 th 06 bln	Perwakilan Blok Timur

Banyuwangi, 31 Desember 2014
Kasi Bimnadik & Gitker

Sunarvo.S.H.
NIP. 196311251983021001

CONTOH MATERI PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI PONPES AT-TAUBAH LAPAS BANYUWANGI

A. Identitas Kegiatan

- Kegiatan : Menghadiri pengajian Refleksi Akhir Tahun 2014 dan observasi bagian dalam Lapas
- Lokasi : Aula Sahardjo (Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Banyuwangi)
- Waktu : Rabu, 31 Desember 2014 pukul 08:30 WIB
- Disusun : 31 Desember 2014 pukul 19:00 WIB

B. Deskripsi

Pada pukul 10:00 WIB, Gus Hadi, salah satu tokoh agama di Sumber Beras, tiba di Lapas beserta dengan anak, istri, dan rombongannya. Acara pun segera dimulai. Peneliti diminta untuk menemani pembawa acara/MC, yakni Ibu Ratna yang juga merupakan seorang WBP. Adapun susunan acara dari pengajian hari ini adalah:

1. Pembukaan
2. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh Bapak Jamaludien bin Baijuri
3. Sambutan dari Pak Sunaryo, selaku perwakilan dari Kalapas yang tidak bisa hadir karena sedang menjalankan tugas di luar kota
4. Kegiatan inti/ceramah oleh Gus Hadi yang diselingi dengan hiburan dari rombongan Gus Hadi
5. Penutup

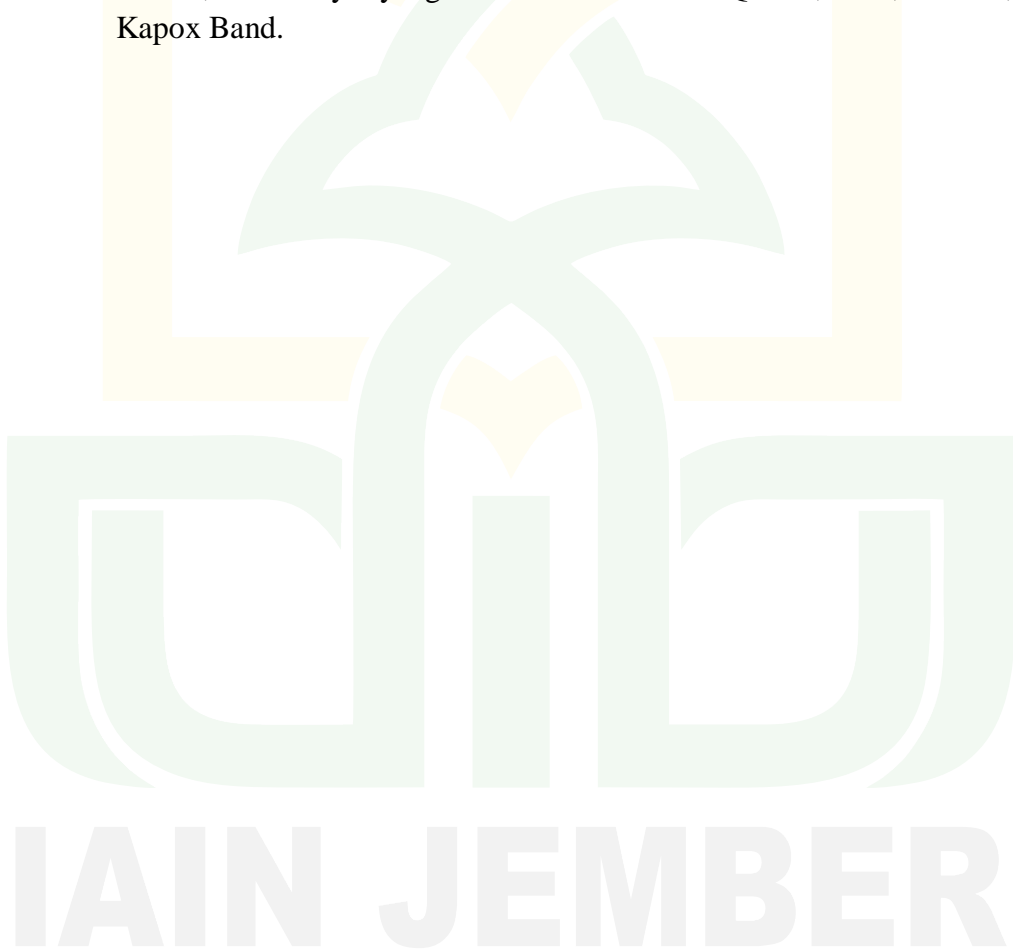
Adapun intisari dari materi yang disampaikan oleh Gus Hadi adalah: *Pertama*, manusia itu sama. Tujuan hidupnya sama yakni untuk beribadah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Dan pada akhirnya, semua manusia akan sama-sama dimatikan. *Kedua*, betapa buruknya manusia, kita tetap sama yakni pasti mempunyai kebenaran. Sebaliknya, betapa baiknya manusia, kita pun tetap sama yakni pasti mempunyai kesalahan. Yang membedakan adalah ketika melakukan kesalahan, WBP tertangkap basah oleh aparat hukum, sedangkan kita tidak. Jadi, kita semua memiliki kesalahan dan juga memiliki kebenaran.

Dalam hidup ini Allah menguji kita dengan rasa takut. Yang menjadi tugas kita adalah bagaimana kita menyikapi ujian tersebut. Jangan putus asa. Kita harus tetap semangat meningkatkan derajat kita di mata Allah SWT. Dengan adanya pengajian Refleksi Akhir Tahun 2014,

semoga tumbuh semangat untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik.

C. Analisis/Catatan

Pengajian ini menjadi titik awal bagi petugas Lapas dan WBP dalam menghadapi awal tahun 2015 dengan penuh semangat instropeksi diri dan perubahan yang lebih baik. Ternyata pihak Lapas sangat mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti ini. Panitia dalam pengajian ini adalah pengasuh Ponpes At-Taubah sendiri dengan menggunakan dana dari WBP dan donasi dari petugas Lapas. Orang-orang yang bertugas pun dari WBP sendiri, misalnya yang membaca tilawatil Qur'an, MC, hadrah, dan Kapox Band.



A. Identitas Kegiatan

- Kegiatan : Menghadiri pengajian rutin setiap hari Selasa di masjid At-Taqwa dan observasi di masjid At-Taqwa
- Lokasi : Masjid At-Taqwa
- Waktu : Selasa, 13 Januari 2015 pukul 09:20 WIB
- Disusun : 16 Januari 2015 pukul 15:30 WIB

B. Deskripsi

Di masjid, Habib Al-Mahi dari Surabaya selaku penceramah hari ini telah siap duduk di dekat mimbar. Tim hadrah pun bermunajat dengan shalawatan. Adapun susunan acara pengajian hari ini adalah:

1. Shalawatan
2. Pembukaan
3. Tilawatil Qur'an
4. Sambutan dari Pak Sofyan
5. Ceramah
6. Penutup dan doa

Tema yang dibawakan oleh Habib Al-Mahi adalah tentang sabar. Menurut Abdullah bin Abbas, sabar dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sabar kepada sesuatu yang Allah wajibkan kepada kita.
2. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah.
3. Sabar terhadap musibah yang menimpa kita.

C. Refleksi/Catatan

Dalam proses pengajian, Habib Al-Mahi menyampaikan materi dengan baik. Antusias narapidana juga sangat besar. Mereka mendengarkan tausiyah dengan penuh hikmat.

IAIN JEMBER

FIELD NOTE

(02 Januari 2015)

A. Identitas Kegiatan 1

Kegiatan : Wawancara pertama dengan Pak Toyamin Bukhory Muslim didampingi oleh Bapak Mochammad Khoirul Anam selaku Staff Bimkemas

Lokasi : Taman Bacaan Lapas Banyuwangi

Waktu : Jum'at, 02 Januari 2015 pukul 08:25 WIB

Narasumber : Bapak Toyamin Bukhory Muslim adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjadi Ketua Takmir Masjid At-Taqwa sekaligus Ketua Pengasuh Ponpes At-Taubah. Pria bertubuh tambun ini kelahiran Banyuwangi pada tanggal 9 September 1973. Kini, ia telah berusia 41 tahun dengan seorang istri dan dua orang putri. Anak sulung dari tiga bersaudara ini bertempat tinggal di RT/RW: 03/02 Dusun Wonosuko, Desa Telemung, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Pak Bukhory memiliki pengalaman organisasi yang banyak dan sangat mendetail dalam memberikan jawaban. Ia masuk ke Lapas dikarenakan kasus membawa lari anak di bawah umur tanpa persetujuan dari wali anak tersebut. Lama pidananya adalah empat tahun.

Disusun : Rabu, 07 Januari 2015 pukul 08:00 WIB

B. Deskripsi

Seperti biasa, setelah sampai di Lapas, peneliti langsung menuju ruang kerja Pak Sunaryo. Agenda hari ini adalah melakukan wawancara kepada pengurus takmir atau tenaga pengajar dalam pembinaan keagamaan Islam di masjid. Berhubung kegiatan hari ini langsung terjun ke lapangan, maka peneliti diarahkan Pak Sofyan ke ruang kerja beliau dan melakukan pembelajaran awal tentang siapa yang akan peneliti

wawancara. Sehingga nantinya peneliti tidak berawal dari sesuatu yang kosong, tapi memiliki gambaran awal mengenai subyek penelitian.

Setelah itu, peneliti didampingi oleh Pak Mohammad Khoirul Anam untuk melakukan wawancara di Taman Bacaan Lapas. Untuk wawancara pertama, peneliti memilih Bapak Bukhory selaku Ketua Takmir.

Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dengan narasumber (N):

P : Pak Bukhory dulu lulusan mana?

N : Saya lulusan Paket C setara dengan Madrasah Aliyah.

P : Organisasi apa saja yang pernah Bapak ikuti sebelum berada di dalam Lapas?

N : Saya dulu mengikuti beberapa organisasi di antaranya Kelompok Tani Hutan, Kelompok Tani SLPHT Kopi, Asosiasi Petani Cengkeh (AFCI), Koordinator Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Ketua BPD, dan banyak organisasi lain yang saya ikuti, Mbak. Saya juga sering mengikuti diklat-diklat, seperti diklat keorganisasian, kepemimpinan, dan sebagainya.

P : Sebelum masuk ke Lapas, apa pekerjaan Bapak?

N : Saya bekerja sebagai pembisnis buah, *alhamdulillah* sampai sekarang. Jadi dijalankan oleh orang yang ada di rumah.

P : Apa yang dipahami Pak Bukhory selaku Ketua Pengasuh mengenai Ponpes AT-Taubah itu sendiri?

N : Yang saya ketahui, Ponpes At-Taubah adalah semacam perkumpulan dari orang-orang yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup, terutama di bidang kerohanian. Tujuan yang pertama adalah untuk memperbaiki akhlakul karimah dan kedua adalah untuk menciptakan warga binaan khususnya para santri menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, bagi keluarganya dan bagi masyarakat setelah kembali ke rumah nantinya.

- P : Bagaimana kondisi santri sekarang ini, Pak.
- N : Santrinya banyak. Sebelumnya, program yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan santri. Tapi, sekarang program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga santri meningkat 50 %. Mungkin ini karena santri sudah mulai menilai manfaat apa yang didapat oleh mereka.
- P : Apakah Bapak sudah menjadi Ketua Takmir semenjak berdirinya Ponpes At-Taubah?
- N : Tidak, Mbak. Saya menjadi Ketua Takmir maupun Ketua Pengasuh Ponpes mulai tahun 2014. Sebelumnya memang sudah ada takmir, tapi belum terorganisasi. Jadi orang yang memimpin masjid ditunjuk sebagai takmir karena dia adalah orang yang dituakan di masjid. Setelah Hari Raya Idul Fitri, baru dibentuk AD/ART agar takmir benar-benar menjadi sebuah organisasi walaupun belum maksimal. Saya menjabat Ketua Takmir baru dua bulan ini. Saya pun lebih mematangkan AD/ART agar dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan lebih maksimal. Jadi pengurus memahami tanggung jawab dan tugas masing-masing. Sehingga jika ada kekurangan-kekurangan mereka sudah mulai bisa menyelesaikannya. Memang AD/ART ini memerlukan proses agar benar-benar sempurna dan optimal, Mbak. Masih perlu penyesuaian, tetap perlu perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan.
- P : Jadi sudah seperti organisasi pada umumnya, ya Pak. Bagaimana dengan materi yang diberikan kepada santrinya, Pak? Apakah sudah terorganisasi?
- N : Untuk pengajian rutin setiap hari Selasa, kami mengundang mubaligh dari luar, seperti Ustadz Husnan, Habib Muhsin, Habib Tauhid, Ustadz Goffar, Kyai Mahrus Ali, dan Pak Aminullah. Kami juga bekerja sama dengan komunitas dakwah setiap dua minggu sekali. Jadi untuk materinya kami serahkan kepada

mereka. Walau terkadang mereka juga berdiskusi dengan kami materi apa yang dibutuhkan santri saat ini. Misalnya materi tentang adab menuntut ilmu. Dalam proses pengajian pun, para kyai itu seperti mengajar santri mereka sendiri.

P : *Subhanallah*. Sebelumnya Bapak menyebutkan bahwa materi yang diberikan kepada santri sesuai dengan kebutuhan para santri. Bagaimana cara pengurus mengetahui bahwa ini yang dibutuhkan oleh santri?

N : Kami mengetahui hal tersebut dari program harian yang isinya proses belajar mengajar. Pembelajarannya antara lain: iqro', tajwid, tartil, kitab Sulam Safinah, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Islam. Dari kegiatan tersebut kita jadi tahu apa yang kurang dari materi yang disampaikan atau yang jadi kekurangan para pemateri. Kami menyadari betul bahwa kamipun ikut belajar di sana. Jadi jika ada pertanyaan dari santri atau untuk menyempurnakan pemahaman santri, kami juga minta tolong kepada para kyai yang mengisi pengajian untuk lebih jelas dan sempurna.

P : Lalu apa saja metode yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi tersebut?

N : Metode yang digunakan ada tanya jawab dan diskusi. Kita juga bekerja sama dengan pembina mengadakan evaluasi kepada santri tiga bulan sekali. Kita selalu berdampingan dengan pembina karena program apapun yang kami buat harus sesuai dengan aturan yang ada di dalam Lapas.

P : Jadi bisa dikatakan materinya sudah mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlaknya ya, Pak?

N : Memang sudah mencakup ketiganya, tapi bisa dibilang masih tahap pengenalan, Mbak. Karena ini memang baru kami mulai. Jadi bisa atau tidak para santri ini menerima program baru ini, sesuai atau tidak dengan kebutuhan mereka. Kami sebagai Ketua

Takmir selalu mengamati tenaga pengajar, apakah sesuai atau belum, misalnya pada cara penyampaian yang kurang atau belum menguasai bidang tersebut. Kami memberi saran sebaiknya seperti apa. Dalam prosesnya kami sesuaikan seperti pesantren pada umumnya.

P : Biasanya saran apa yang Bapak berikan kepada para pengajar tersebut?

N : Kalau saya lebih menekankan pada penggunaan metode tanya jawab. Karena santri kita tidak rata atau beragam, baik dari segi latar belakangnya, ukuran keilmuannya, bahkan alirannya pun berbeda-beda. Jadi kami harus pintar-pintar membaca santri. Santri itu ada yang tidak paham, setengah paham, dan paham. Jadi pengajaran yang sifatnya ceramah kami hapus karena memang kondisi santri yang beragam. Jika menggunakan tanya jawab, ngaji bersama, pemecahan masalah juga secara bersama, *insya Allah* tidak ada masalah.

P : Apakah pemateri pengajian rutin pernah diisi oleh pengurus takmir, Pak?

N : Dulu pernah, tapi sekarang sudah tidak. Karena pengurus pun pengetahuannya belum sempurna. Apalagi setahu warga binaan, semua orang yang ada di sini adalah orang-orang yang salah. Jadi kadang ada yang meremehkan. Inilah salah satu kelemahannya. Tapi jika untuk kegiatan selain pengajian, seperti pembelajaran kitab, iqro', dan sebagainya, karena sistemnya ngaji atau belajar bersama, maka tidak ada pandangan-pandangan seperti itu.

P : Lalu bagaimana respon warga binaan terhadap materi yang diberikan oleh pengurus takmir sendiri?

N : Kalau kepengurusan sebelum saya, itu sistemnya monoton, Mbak Ulfa. Mereka tidak menganalisis apa yang dibutuhkan oleh santri. Bisa dikatakan dulu pengetahuan mereka dipukul rata, sehingga tidak terlalu tertarik dengan kegiatan. Jadi untuk yang

sekarang ini, lebihnya, kami mengukur terlebih dahulu pengetahuan santri. Yang kedua kami menganalisis kebutuhan santri. Menurut analisis saya, orang ke masjid itu ada dua kebutuhan, yang pertama memang niat untuk belajar dan yang kedua berniat untuk menenangkan diri misalnya dengan berdzikir. Kalau dulu itu dibatasi, Mbak. Orang yang ke masjid itu adalah orang yang harus mengikuti program, jika tidak maka tidak boleh ke masjid. Setelah kepengurusan kami ini, kami menyadari tidak semuanya ingin belajar. Jadi yang ingin belajar silahkan menempati halaqah-halaqah yang ada. Sedangkan bagi yang ingin berdzikir kami sediakan tempat tersendiri. Jika nanti sudah tenang, boleh bergabung dengan kami untuk belajar. Sifatnya kami mengarahkan, jadi yang awalnya kami menyuruh selanjutnya bagaimana program yang kami buat ini bisa menjadi kebutuhan bagi seluruh warga binaan.

P : Nah, itu adalah hal yang menarik, lalu bagaimana caranya, Pak?

N : Dalam proses pembelajaran kami ada waktu istirahat, Mbak. Waktu ini kami manfaatkan untuk perkenalan. Jadi santri itu bercerita tentang pengalamannya selama mengikuti program kami kepada warga binaan lain.

P : Untuk sholat Jum'at siapa yang menjadi khotib atau imamnya, Pak?

N : Untuk Jum'atan yang menjadi khotib adalah petugas Kemenag. Jadi sudah ada jadwal tahunan. Tapi kami dari pihak pengurus tekmir tetap mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu petugas Kemenag ada halangan.

P : Sholat Jum'at kemarin, tema apa yang disampaikan oleh khotib, Pak?

N : Temanya tentang tujuan penciptaan manusia. Oya, jadwal yang sudah kami berikan kepada Mbak Ulfa itu ada yang kurang, yaitu program buletin tiap minggunya yang diterbitkan setiap hari

Jum'at pagi. Jadi kami memberikan kesempatan kepada santri yang mempunyai kemampuan dalam karya tulis untuk memberikan tulisannya kepada tim buletin Ponpes At-Taubah. Nanti Tim Buletin inilah yang memilah, mengedit, memperbanyak, dan menyebarkan tulisan santri tersebut kepada warga binaan.

P : Tema apa saja yang biasanya ditulis oleh santri, Pak?

N : Tema-tema yang sering dimunculkan adalah hal-hal yang sesuai dengan keadaan di sini. Misalnya bagaimana pengalaman saat pertama ke sini, perubahan yang terjadi padanya. Tujuannya adalah agar bisa memotivasi warga binaan yang lain.

P : Menurut Bapak, di mana letak perbedaan kebutuhan antara warga binaan yang sudah dewasa dengan yang masih pemuda atau anak-anak?

N : Sebenarnya letak perbedaannya hanya pada tingkat penyerapannya terhadap ilmu. Jadi yang muda lebih cepat menangkap daripada yang sudah dewasa. Apalagi kita sudah ada kelas-kelas sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Para pengajar pun saling koordinasi, saling kerjasama. Misalnya jika ada santri yang ikut kelas tartil ternyata tajwidnya belum lancar, maka pengajar akan meminta santri yang bersangkutan untuk ikut kelas tajwid terlebih dahulu. Dan begitu pula sebaliknya, jika tajwidnya sudah lancar, pengajar akan mengarahkan ke kelas tartil.

P : Selama kepengurusan Bapak, dalam proses pembinaan ini kendala atau kekurangan apa yang dirasakan, Pak?

N : Untuk kendala ini ada pada fasilitas belajar seperti jumlah kitab yang kurang, iqro'nya juga kurang, papan tulisnya juga kurang dan yang ada pun sudah mulai rusak. Selain itu, tidak semua WBP yang mengikuti program, dari sekitar 700 WBP hanya 150-an yang ikut. Sedangkan untuk pendanaan kami subsidi dari

WBP sendiri. Kami mendapatkan dana dengan cara jual jasa. Jadi saat istighosah pagi di setiap Selasa dan Jum'at, kami mengedarkan lembaran yang diisi oleh donatur. Isinya adalah berapa donasinya dan dikhususkan untuk arwah siapa saja. Kemudian adalah waktu yang terbatas karena di dalam Lapas ada aturan yang harus kami taati.

P : Apa saja faktor pendukung dari proses pembinaan ini, Pak?

N : Yang pertama adalah kesadaran dan kepedulian dari semua pihak, baik dari WBP, tenaga pengajar, dan pembina. Yang kedua adalah karena kebutuhan atau kepentingan. Dan yang ketiga adalah untuk mengisi waktu selama di dalam Lapas. Selanjutnya adalah kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Lapas sendiri.

P : Jika Bapak diberi kesempatan untuk membuat program lain, program apa yang ingin Bapak adakan?

N : Saya menginginkan program sholat Maghrib dan Isya' berjama'ah. Tapi ini juga perlu dipertimbangkan dari segi keamanannya.

P : Apa kegiatan Bapak sendiri di luar sebagai pengurus takmir?

N : Saya jualan gorengan, Mbak, bekerjasama dengan pihak kantin Lapas. Saya selalu melihat KEKEPAN (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Di mana pun jika ada peluang, semuanya dibisniskan.

C. Refleksi/Catatan

Pembinaan keagamaan Islam yang berlangsung semenjak kepengurusan takmir yang baru lebih terorganisasi kegiatannya. Untuk kegiatannya pun sudah terjadwal. Mengenai materi yang diberikan kepada warga binaan sudah mulai terorganisasi walaupun baru tahap pengenalan dan disesuaikan dengan kebutuhan WBP atau santri. Materi tersebut mencakup Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq. Sedangkan metode yang lebih

dianggap cocok oleh Pak Bukhory untuk meningkatkan pemahaman santri
adalah metode tanya jawab.

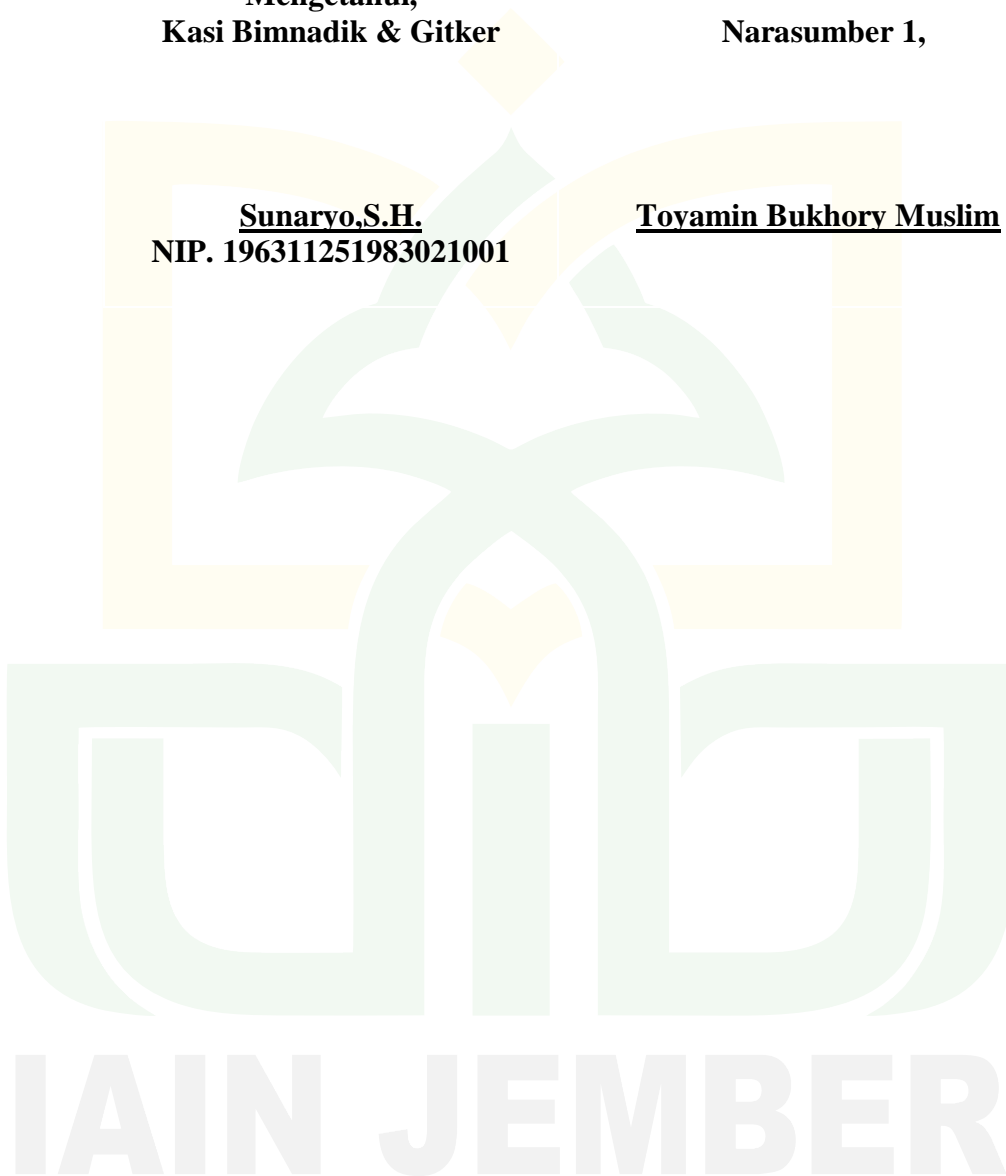
Banyuwangi, 16 Januari 2015

**Mengetahui,
Kasi Bimnadik & Gitker**

Narasumber 1,

**Sunaryo,S.H.
NIP. 196311251983021001**

Toyamin Bukhory Muslim



A. Identitas Kegiatan 2

Kegiatan : Wawancara kedua dengan Bapak Mohammad Shonhaji didampingi oleh petugas, Bapak Mochammad Khoirul Anam.

Lokasi : Taman Bacaan Lapas Banyuwangi

Waktu : Jum'at, 02 Januari 2015 pukul 10:45 WIB

Narasumber : Pak Mohammad Shonhaji alias Rason adalah WBP yang bertugas sebagai Wakil Ketua Takmir. Pria kelahiran Banyuwangi pada tanggal 27 Desember 1974 ini, bertempat tinggal di Dusun Krajan Desa Tegalarjo, Kecamatan Glenmore, Banyuwangi. Dulu, ia pernah mengenyam pendidikan di Ponpes Sidogiri, Pasuruan. Pak Shonhaji memiliki tubuh yang menjulang tinggi. Ciri khas beliau adalah selalu menggunakan batu celak di kedua matanya dan menggunakan sandal bakiak kemana-mana. Ia berambut ikal dan berkulit sawo matang. Ia masuk Lapas karena kasus 35.09 UURI tentang narkoba. Lama pidananya adalah lima tahun.

Disusun : Ahad, 11 Januari 2015 pukul 08:00 WIB

B. Deskripsi

Setelah melakukan wawancara dengan Pak Toyamin Bukhory Muslim, peneliti mewawancarai Pak Mohammad Shonhaji yang juga menjadi pengurus takmir.

Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dengan narasumber (N):

P : Pak Shonhaji sebagai tenaga pengajar memberikan materi apa, Pak?

N : Saya memberikan materi tartil, fiqh (Sulam Safinah), dan tauhid.

P : Menurut Bapak bagaimana respon santri terhadap materi yang Pak Shonhaji berikan?

N : *Alhamdulillah*, mereka antusias. Terutama dalam hal ibadah dari

pengajian kitab Sulam Safinah. Itu sangat membantu WBP, terutama mereka yang sudah berusia sekitar 40 tahun ke atas. Sedangkan untuk yang muda kurang begitu berminat.

P : Hal-hal apa saja yang biasanya mereka ingin pelajari terutama dalam hal fiqh?

N : Misalnya bagaimana cara bersuci yang benar, baik wudlu, tayamum, istinja', maupun mandi besar. Niatnya saja mereka ada yang tidak tahu. Ada juga yang minta diajari bacaan Qunut. Tapi *alhamdulillah* semenjak ada program ini WBP sangat terbantu sekali.

P : Kitab yang digunakan kitab gundul atau yang sudah ada terjemahnya, Pak?

N : Kitab yang ada terjemahnya, Mbak Ulfa, karena tidak semua WBP lulusan pondok pesantren seperti saya.

P : Lalu metode apa yang Bapak gunakan dalam pengajian kitab ini, Pak?

N : Jadi pada awal pertemuan, saya memberikan santri buku. Jadi mereka mencatat apa hasil belajar hari itu. Jika tidak demikian, setelah masuk kamar, pasti mereka sudah lupa dengan ilmu yang sudah didapatkan sebelumnya karena WBP mempunyai masalah sendiri. Baru kepengurusan kami ini ada ngaji kitab. Saya mengajarnya seperti ngaji Al-Qur'an, Mbak. Jadi mereka kumpul bersama, lalu mendapatkan kitab satu-satu, kemudian saya baca dan menerangkan. Selanjutnya mereka baca satu per satu.

P : Bagaimana dengan metode yang digunakan pada materi tartil, Pak?

N : Untuk tartil, saya menggunakan model tadarrus itu, Mbak Ulfa. Santri membaca satu maqra' secara bergantian.

P : Apakah setelah pembelajaran Bapak menyediakan waktu untuk tanya jawab atau diskusi?

N : Betul, Mbak. Misalnya alokasi waktu pembelajaran itu satu jam,

10 menit atau maksimal 20 menit terakhir kami gunakan untuk tanya jawab.

P : Sebagai tenaga pengajar, menurut Bapak apa yang menjadi halangan bagi WBP untuk mengikuti program yang sudah dibuat?

N : Penyakit malas, Mbak. Maka dari itu, kami berupaya semaksimal mungkin agar WBP antusias untuk ikut program kami. Dengan mengadakan lomba-lomba saat imtihan, seperti lomba baca Al-Qur'an, adzan, tartil, dan sebagainya. Ini diselenggarakan setiap tiga bulan terakhir. Ini pun merupakan program baru kami yang baru saja diselenggarakan bulan kemarin ini. Jadi semacam evaluasi terhadap kegiatan pembinaan agama yang sudah berlangsung.

P : Selain itu, apalagi Pak yang membuat mereka termotivasi untuk ikut kegiatan di masjid?

N : Ada yang ingin belajar dan ada juga yang ingin menenangkan diri di masjid. Dan yang paling banyak adalah orang-orang yang ingin belajar iqro'.

P : Apakah Pak Shonhaji juga ikut andil dalam buletin Jum'at?

N : Iya, saya sebagai penanggung jawabnya dan sebagai editornya.

P : Apa yang kurang dalam fasilitas belajar mengajarnya, Pak?

N : Kitabnya kurang, papan tulis juga perlu yang baru untuk menerangkan, dan waktu yang terbatas. Jadi harus pandai-pandai membagi waktu.

C. Refleksi/Catatan

Pak Shonhaji berpendapat bahwa tanya jawab diperlukan oleh santri dalam meningkatkan pemahamannya. Adapun untuk materi yang ada untuk program baru sudah bisa dikatakan cukup, walaupun memang perlu dikembangkan nantinya. Bahkan di Lapas Banyuwangi ada pengajian kitab Sulam Safinah. Dan yang paling banyak peminatnya adalah kegiatan mengaji bersama di masjid. Faktor penghambat yang

sangat ditekankan oleh Pak Shonhaji adalah alokasi waktu pembinaan keagamaan di masjid yang dirasa masih kurang atau sangat terbatas.

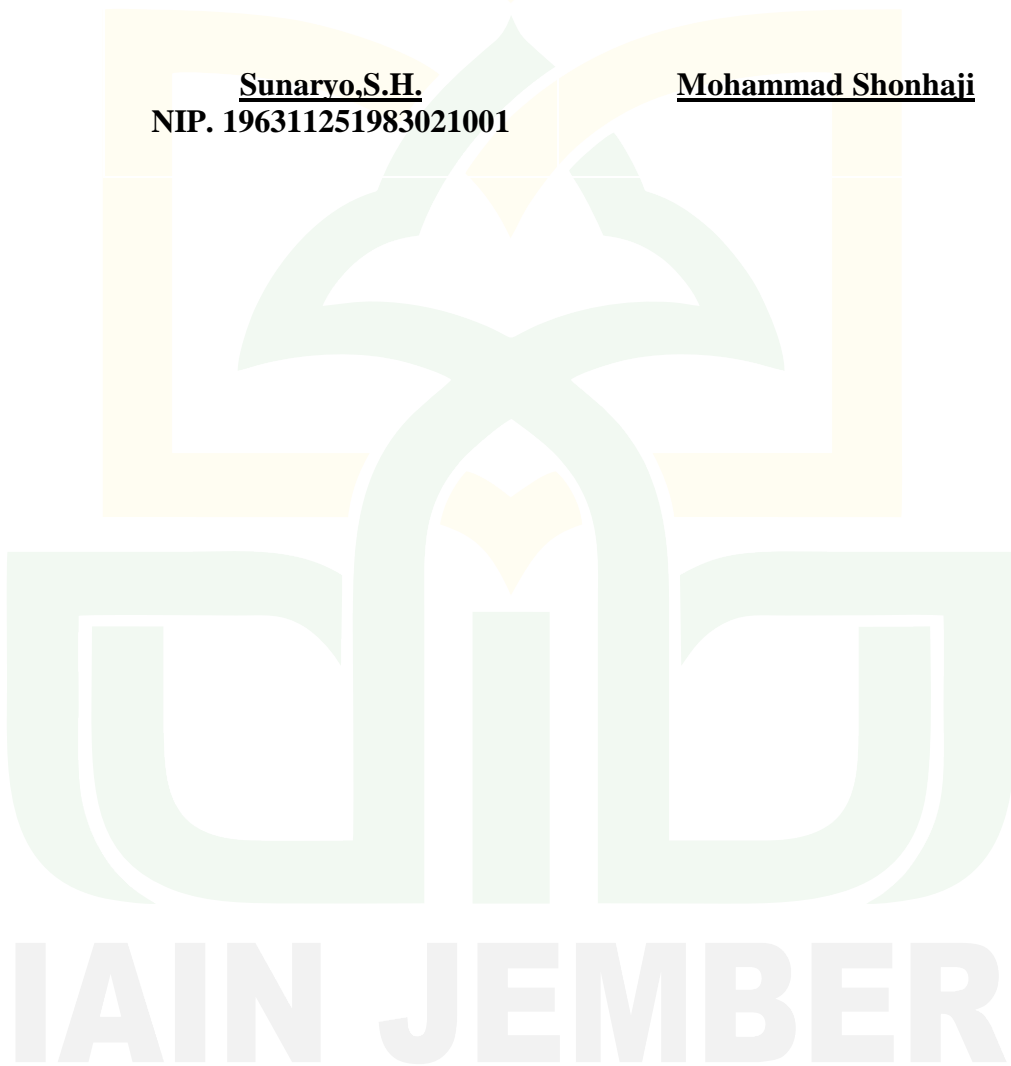
Banyuwangi, 16 Januari 2015

**Mengetahui,
Kasi Bimnadik & Gitker**

Narasumber 2,

**Sunaryo,S.H.
NIP. 196311251983021001**

Mohammad Shonhaji



FIELD NOTE

(12 Januari 2015)

A. Identitas Kegiatan 1

Kegiatan : Wawancara pertama dengan Pak Imam Syafi'i didampingi oleh Pak Sunaryo

Lokasi : Ruang kerja Pak Sunaryo

Waktu : Senin, 12 Januari 2015 pukul 10:20 WIB

Narasumber : Bapak Imam Syafi'i adalah seorang Warga Binaan Pemasyarakatan yang dulunya aktif di Ponpes At-Taubah. Lulusan SD ini, bertempat tinggal di Banjarsari, Glagah, Banyuwangi. Kelahiran di Banyuwangi, 05 Mei 1972. Pria berkulit sawo matang ini, memiliki tubuh yang tidak terlalu tinggi, dan berambut ikal. Ia terlalu berhati-hati saat menjawab wawancara. Ia masuk Lapas karena kasus 21.07 UURI tentang *trafficking human* dengan pidana selamitiga tahun dan enam bulan.

Disusun : 12 Januari 2015 pukul 19:00 WIB

B. Deskripsi

Pukul 08:53 WIB, peneliti sampai di Lapas. Di ruang kerja Pak Sunaryo, saya disarankan untuk melakukan wawancara di tempat yang steril. Setelah berdiskusi, akhirnya diputuskan bahwa wawancara dilaksanakan di ruang Pak Sunaryo.

Kemudian peneliti diarahkan ke ruang kerja Pak Sofyan. Peneliti menentukan siapa saja WBP yang akan diwawancarai untuk hari ini. Dengan sabar, Pak Sofyan memberi tahu sekilas informasi mengenai WBP yang akan saya wawancara.

Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dengan narasumber (N):

P : Apakah sebelum di bagian Bimker Bapak pernah menjadi pengurus takmir?

N : Saya tidak pernah menjadi takmir, Mbak. Saya hanya dipercaya

di bagian qiro'ah, adzan, dan bilal. Dulu sempat mengajar di qiro'ah, tapi semenjak pindah kamar, saya aktif di Bimker.

P : Apa kerjaan Bapak di Bimker?

N : Saya di bagian *service* barang antik dari kayu kerjasama dengan Pelangi Sari.

P : Sistem kerjanya seperti apa, Pak?

N : Sistem borongan, Mbak. Produknya seperti piring, gelas, nampan, benda-benda dari kayu itu. Gajinya setiap dua minggu sekali sekitar lima puluh ribu.

P : Dulu kegiatan apa saja yang Bapak ikuti di Ponpes At-Taubah?

N : Saya awalnya ikut sholat berjama'ah, kemudian diminta mengajar qiro'ah, bilal, dan adzan. Tapi *alhamdulillah* walau di Bengker, saya tetap aktif mengikuti sholat berjama'ah sampai sekarang.

P : Apa manfaat yang Bapak rasakan setelah mengikuti pembinaan keagamaan Islam di Lapas ini?

N : Dengan adanya pembinaan keagamaan Islam ini, saya merasa lebih tenang, mengurangi pikiran yang berat.

P : Menurut Bapak, apakah materi seperti aqidah, fiqh, dan akhlaq yang diberikan oleh pengurus takmir sudah mengena kepada santri?

N : Menurut saya, materi tersebut masih perlu diperbaiki. Tapi secara praktik yang sekarang ini lebih baik dari sebelumnya.

P : Materi apa yang Bapak inginkan untuk diberikan kepada santri?

N : Harapannya ada materi tentang pelatihan sholat khusyuk, Mbak.

P : Apakah pengajar yang ada sekarang sudah baik, Pak?

N : Kalau pengajar yang sekarang ini ada kemajuan, Mbak, mereka juga lulusan pondok pesantren. Selain itu, jumlahnya juga banyak. Untuk fasilitas pun, pihak Lapas sudah memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar.

- P : Apa harapan Bapak mengenai Ponpes At-Taubah ke depannya?
- N : Semoga Ponpes At-Taubah lebih baik lagi ke depannya agar santrinya terus maju.
- P : Sebelum Bapak masuk Lapas, apa pekerjaan Bapak?
- N : Saya bekerja sebagai buruh, seperti buruh bangunan dan buruh tani.
- P : Setelah mendapatkan pembinaan di dalam Lapas, apa potensi yang muncul dalam diri Bapak?
- N : Keterampilan tukang, Mbak.
- P : Kenapa Bapak mau aktif mengikuti kegiatan di Ponpes?
- N : Karena memang harus mengaktifkan diri, Mbak. Soal agama tidak ada habisnya. Jadi saya ingin tetap belajar.
- P : Menurut Bapak, metode apa yang pas bagi santri?
- N : Kalau ceramah kurang bisa, Mbak. Saya lebih suka tanya jawab.

C. Refleksi/Catatan

Menurut Bapak Syafi'i, materi yang ada sudah baik, walau perbaikan tetap dibutuhkan. Apalagi pengurus takmir yang bertindak sebagai pemateri pun merupakan orang-orang berlatarbelakang pendidikan pondok pesantren. Adapun materi yang diinginkan oleh Bapak Syafi'i adalah pelatihan sholat khusyuk. Sedangkan metode pembinaan yang sebaiknya sering digunakan adalah metode tanya jawab, karena WBP yang belum memahami materi secara sempurna atau memiliki permasalahan yang sesuai dengan tema pasti ingin mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam dari pemateri.

Banyuwangi, 16 Januari 2015

**Mengetahui,
Kasi Binnadik & Gitker**

Narasumber 1,

**Sunaryo,S.H.
NIP. 196311251983021001**

Imam Syafi'i

A. Identitas Kegiatan 2

- Kegiatan : Wawancara kedua dengan Farid Hilmanto bin Ahmadi
Lokasi : Ruang Kerja Pak Sunaryo
Waktu : Jum'at, 12 Januari 2015 pukul 10:45 WIB
Narasumber : Farid merupakan salah satu WBP dari golongan pemuda. Ia lahir di Banyuwangi pada tanggal 11 November 1995. Pemuda yang baru berusia 19 tahun ini, bertempat tinggal di Licin Krajan, Banyuwangi. Lulusan SMP Licin ini memiliki tubuh tinggi dan berkulit kuning langsung. Ia cukup gugup saat diwawancara sehingga jawabannya kurang tertata. Pemuda ini masuk Lapas karena kasus 23.02 UURI tentang pelecehan seksual. Lama pidananya adalah tiga tahun dan enam bulan.
Disusun : Disusun 13 Januari 2015 pukul 18:30 WIB

B. Deskripsi

Setelah kegiatan wawancara dengan Pak Imam Syafi'i, peneliti memilih Farid untuk menjadi subyek penelitian selanjutnya.

Berikut hasil wawancara antara peneliti (P) dengan narasumber (N):

P : Mas Farid hobinya apa?

N : Saya suka musik, Mbak. dulu saya punya band namanya Kejam Band. Alirannya adalah musik rock.

P : Di Lapas juga ikut pembinaan seni musik berarti?

N : Saya ikut Kapox Band, Mbak. Setelah ini saya akan latihan.

P : Wah, keren ya. Mas Farid masuk Lapas mulai kapan?

N : Sejak bulan Agustus 2013. Sudah satu tahun lebih saya ada di dalam Lapas.

P : Kalau ikut pembinaan keagamaan Islam mulai kapan?

N : Sejak awal masuk saya ikut pembinaan agama, Mbak. Tapi karena sekarang saya kerja jadi tidak bisa secara penuh mengikuti pembinaan di masjid seperti dulu lagi.

- P : Mas Farid kerja di bagian apa?
- N : Saya kerja di kantin, jadi penjaga kantin Lapas.
- P : Dulu kegiatan apa saja yang diikuti oleh Mas Farid?
- N : Yang saya ikuti sholat jama'ah, istighotsah, dan pengajian rutin setiap Selasa.
- P : Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, perubahan apa yang Mas Farid rasakan?
- N : Perubahan sifat dan kelakuan. Lebih bisa mengontrol diri dan menghargai wanita. Sekarang saja saya gugup ketemu Mbak Ulfa.
- P : Orang tua mas Farid masih ada?
- N : *Alhamdulillah* masih ada.
- P : Apa pekerjaan orang tua Mas Farid?
- N : Wiraswasta, Mbak. Kalau saya setelah lulus SMP juga langsung kerja serabutan.
- P : Kenapa tidak melanjutkan sekolah Mas?
- N : Karena malas, Mbak.
- P : Menurut Mas Farid, materi yang didapat dari pengajian yang diikuti Mas Farid sudah mengena belum?
- N : Sangat berharga, Mbak. Cukup mengena kepada saya, karena dulu saat di luar saya tidak tahu apa-apa, setelah mengikuti pengajian saya jadi tahu.
- P : Materi yang Mas Farid suka tentang apa?
- N : Saya suka pembelajaran tentang keislaman.
- P : Metode yang digunakan pemateri biasanya apa, Mas?
- N : Ya kumpul bersama seperti pengajian itu, Mbak. Ceramah.
- P : Ada metode tanya jawabnya?
- N : Dulu waktu pengajian di golongan anak-anak ada tanya jawabnya.
- P : Suka atau tidak dengan metode tanya jawab?
- N : Saya lebih suka dengan metode tanya jawab, Mbak. Jadi saya

bisa bertanya kepada pemateri.

P : Apa harapan Mas Farid mengenai pembinaan agama untuk ke depannya?

N : Saya harap semakin baik dan maju terus.

C. Refleksi/Catatan

Menurut Mas Farid, materi yang disampaikan oleh muballigh setiap selasanya sangat bagus. Apalagi selama di Lapas, ia sangat membutuhkan siraman rohani secara berkesinambungan. Namun, karena sekaran Mas Farid bekerja sebagai penjaga kantin setiap harinya, maka Mas Farid jarang mengikuti pengajian. *Alhamdulillah* untuk sholat lima waktunya tetap berjama'ah. Sedangkan untuk metode, menurut Mas Farid sebaiknya ada sesi tanya jawab sebagaimana saat dia dulu mengikuti pengajian WBP anak-anak.

Banyuwangi, 16 Januari 2015

**Mengetahui,
Kasi Bimnadik & Gitker**

Narasumber 2,

**Sunaryo,S.H.
NIP. 196311251983021001**

Farid Hilmanto bin Ahmadi

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Pondok Pesantren At-Taubah
Lembaga Pemasarakatan Klas II B Banyuwangi



Wawancara dengan Kalapas Banyuwangi, Bapak Marlik Subiyanto



Pengajian rutin setiap hari Selasa di Masjid AT-Taqwa bersama Habib Al-Mahi

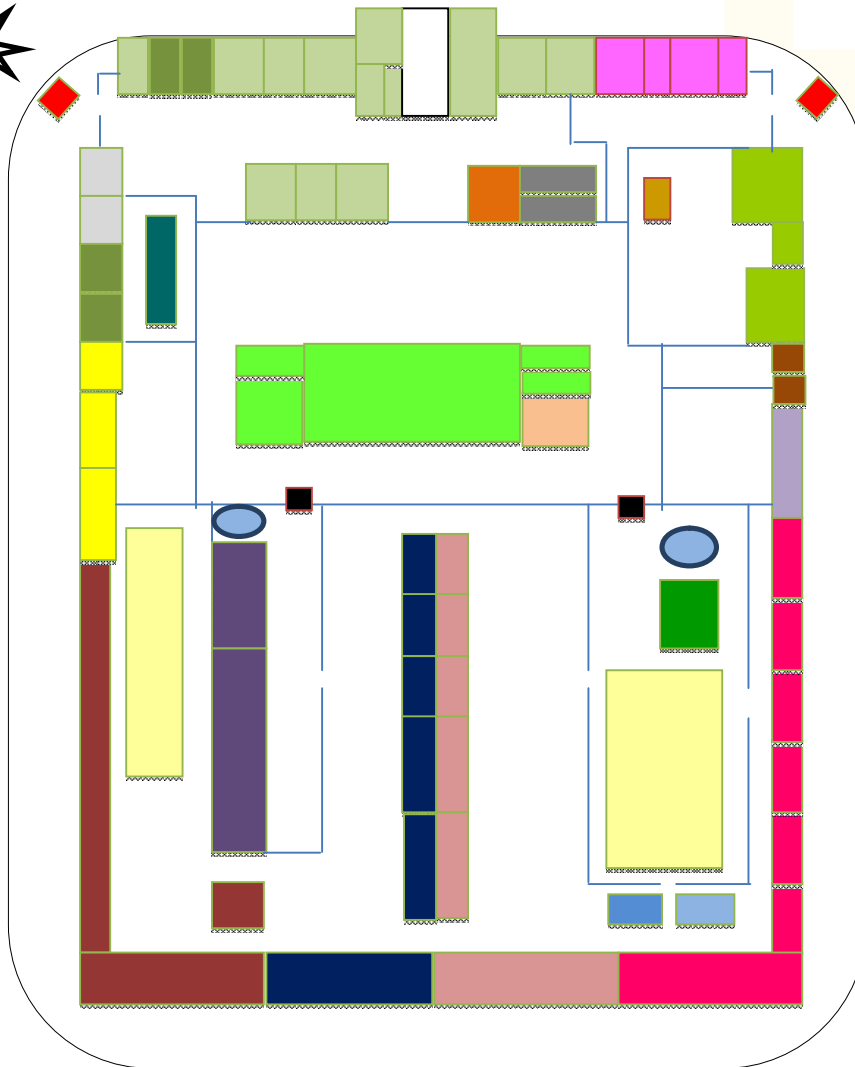


Wawancara dengan Ketua Takmir, Bapak Toyamim Bukhary Muslim



Wawancara dengan Bu Ratna Tias (tengah) dan Bu Rindiawati (kanan)

DENAH LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B BANYUWANGI



- Kantor
- Pos Atas
- Ruang Bimkemas & Wartel
- Klinik "Blok B"
- Gudang
- Dapur
- Ruang Besuk
- Kantin
- Aula
- Masjid
- Blok "A" (Wanita)
- C1, C2, C3
- C4 (Anak-Anak)
- Blok "D"
- Blok "E"
- Blok "F"
- Blok "G"
- Blok "H"
- Bengker
- Pos Blok
- Lapangan
- Tandon
- Kolam
- Bak Air
- Kamar Mandi
- Pagar Kawat Berduri
- Pintu

BIODATA PENULIS

- Nama : Nurlatifatul Jannah
- Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Juli 1993
- Alamat : Jalan Riau Gang Belimbing RT.02 RW.04
Kelurahan Lateng Kabupaten Banyuwangi
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Riwayat Pendidikan : 1. SDN 4 Lateng Tahun 1999 - 2005
2. SMPN 1 Giri Tahun 2005 - 2008
3. SMAN 1 Glagah Tahun 2008 - 2011
4. IAIN Jember Tahun 2011- 2015
- Pengalaman Organisasi : 1. Anggota Bidang Thaharah Takmir Masjid Al-Hurriyah SMAN 1 Glagah Periode 2008 - 2011
2. Bendahara Komisariat Genteng Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Banyuwangi Periode 2008 - 2009
3. Bendahara Umum Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Banyuwangi Periode 2009 - 2011
4. Anggota Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Organisasi (P2O) Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Jawa Timur Periode 2011- 2013
5. Anggota Korp PMII Puteri Rayon Tarbiyah IAIN Jember Periode 2012 - 2013
6. Koordinator Bidang Keilmuan Forum Penulis IAIN Jember (FORPIS) Periode 2012 - 2013
7. Bendahara Umum Pesantren Mahasiswa Nashrullah Program Banyuwangi Cerdas (PBC) dan Bidik Misi IAIN Jember Periode 2012 - 2013
8. Anggota Ikatan Jember Mengajar (IJM) Tahun 2013
9. Ketua Bidang Keilmuan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember Periode 2013 - 2014
- Prestasi : 1. Juara 3 Lomba Resensi Buku dalam Kegiatan Bulan Kunjungan IAIN Jember Tahun 2011
2. Juara 1 Lomba Menulis Artikel dalam Workshop Teknik Penulisan Karya Ilmiah Prodi PAI Jurusan Tarbiyah IAIN Jember Tahun 2012
3. Juara 3 Lomba Menulis Essay dalam PORSENI IAIN Jember Tahun 2014

